



UNIVERSITAS INDONESIA



LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA: STUDI KASUS DI
PERPUSTAKAAN UMUM DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

MEGA APRIYANTI

0606090556

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 19 Juli 2010



Mega Apriyanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Mega Apriyanti

NPM : 0606090556

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Mega Apriyanti
NPM : 0606090556
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Literasi Informasi Pemustaka: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Utami Budi Rahayu, M.Lib. (.....
Penguji : Indira Irawati, M.A. (.....
Penguji : Laksmi, M.A. (.....

Ditetapkan di :
Tanggal :

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, M.A
NIP. 131.882.265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka mendapatkan gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Dalam proses penulisan skripsi ini, saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mungkin sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Utami Budi Rahayu, selaku dosen pembimbing yang dengan begitu sabar telah membimbing saya.
- 2) Ibu Nina Mayesti, selaku pembimbing akademis yang memberi masukan untuk mengisi SIAK-NG.
- 3) Ibu Indira Irawati dan Ibu Laksmi, selaku pembaca skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk menjadikan skripsi saya lebih baik lagi.
- 4) Ibu Lucky Astarani, dkk, yang telah mengizinkan dan membantu dalam mendapatkan informasi untuk pembuatan skripsi saya. Semoga Perpumda DKI Jakarta menjadi lebih baik di masa mendatang.
- 5) Mama dan Ayah, *alhamdulillah jazakumullahu khoiro* atas dukungan, doa, dan pengorbanannya untuk kedua anaknya. Maafkan Mega karena belum bisa membalas semua pemberian dari Mama dan Ayah.
- 6) Nurina Romadhona, sebagai kakak yang selalu memberikan saran dan pendapat serta menjadi tempat curhat.
- 7) Teman-teman Jip 06 yang telah memberi warna dalam kehidupan di kampus. Terima kasih atas dukungan dan semangat kalian.
- 8) Vira, Winda, Sofa, Kitri, Nova, Wenda, Hera, Yula dan Nawang, Riris, Lilis, Rani, Santi. Semoga hubungan kita semua masih tetap terjalin dan kompak.
- 9) Sahabat di bangku SMA: Arum, Ritami, Winda, dan Wisas.

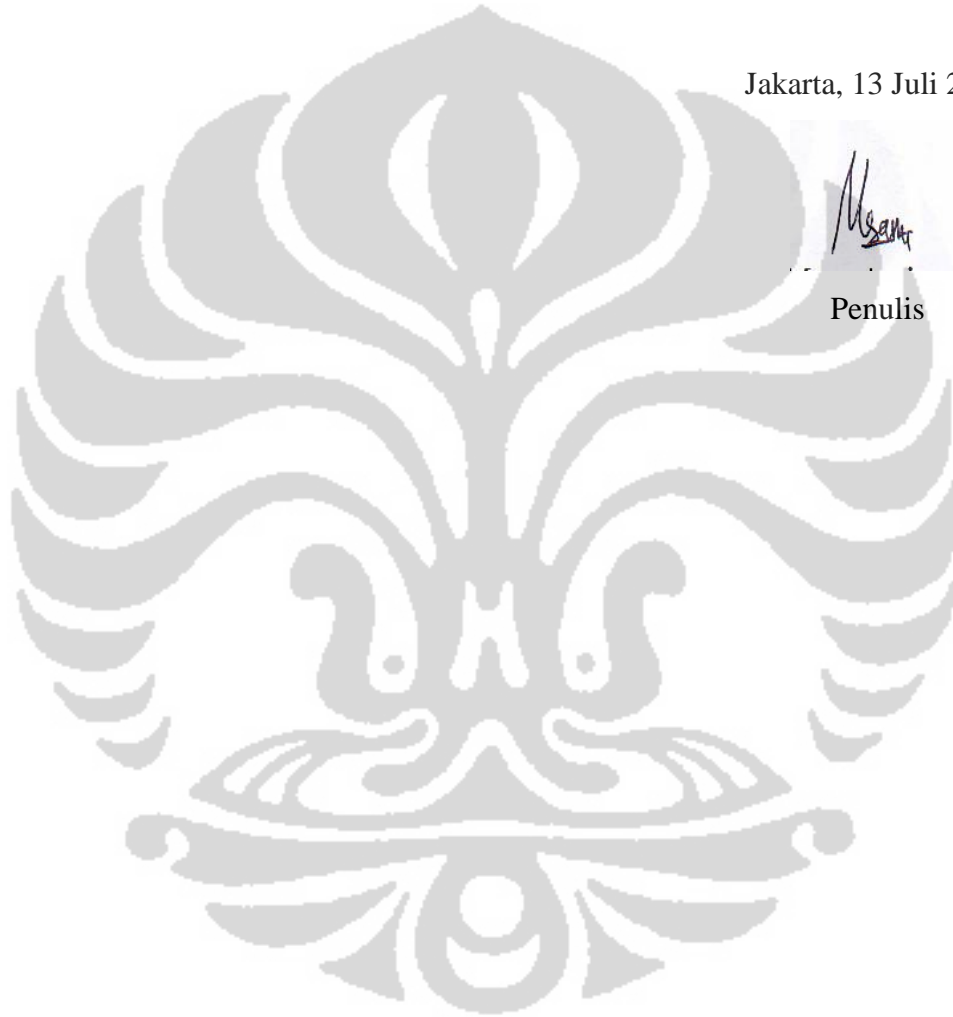
10) Terakhir untuk semua pihak yang belum disebutkan namanya, yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, saya hanya bisa berharap agar Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Jakarta, 13 Juli 2010



Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Apriyanti

NPM : 0606090556

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Literasi Informasi Pemustaka: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 19 Juli 2010

Yang menyatakan



(Mega Apriyanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Batasan Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....	7
2.1 Perpustakaan Umum.....	7
2.1.1 Visi dan Misi Perpustakaan Umum.....	8
2.1.2 Tugas Perpustakaan Umum.....	9
2.1.3 Fungsi Perpustakaan Umum.....	9
2.2 Literasi Informasi.....	10
2.3 Model Literasi Informasi.....	12
2.4 Standar Literasi Informasi.....	14
2.5 Manfaat Literasi Informasi.....	19
2.6 Pendidikan Pemustaka.....	20
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Tempat Penelitian.....	22
3.3 Obyek dan Subyek Penelitian.....	22
3.4 Pemilihan Informan.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5.1 Observasi.....	24
3.5.2 Wawancara Mendalam.....	24
3.6 Analisis Data.....	25
3.7 Ukuran Kemampuan Indikator Kinerja.....	26
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Profil Perpumda DKI Jakarta.....	27
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	28
4.2.1 Pemahaman Pemustaka terhadap Informasi.....	29
4.2.2 Definisi Kebutuhan Informasi.....	30
4.2.3 Kebutuhan Informasi.....	31

4.2.4 Mengidentifikasi Sumber Informasi.....	33
4.2.5 Alat Bantu Pencarian Informasi.....	37
4.2.6 Strategi Penelusuran.....	39
4.2.7 Penyimpanan Informasi.....	40
4.2.8 Mengevaluasi Informasi dari Berbagai Sumber.....	42
4.2.9 Hambatan yang Dihadapi Ketika Mencari Informasi.....	44
4.2.10 Mengolah Informasi yang Sudah Didapatkan.....	46
4.2.11 Menemukan Informasi yang Relatif Sama.....	47
4.2.12 Mengkomunikasikan Informasi.....	48
4.2.13 Mendengarkan Masukan dari Orang Lain.....	50
4.2.14 Mencantumkan Sumber Informasi.....	51
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	55
DAFTAR REFERENSI.....	56
LAMPIRAN.....	59



ABSTRAK

Nama : Mega Apriyanti
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Literasi Informasi Pemustaka: Studi Kasus di Perpustakaan
Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta

Skripsi ini membahas kemampuan literasi informasi pemustaka di Perpumda DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan literasi informasi pemustaka yang ada di Perpumda DKI Jakarta dan mengidentifikasi penerapan literasi informasi pemustaka dalam menunjang kegiatannya sehari-hari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemustaka tergolong cukup baik dalam melakukan literasi informasi di Perpumda DKI Jakarta dan mereka melakukan 11 indikator kinerja dari 22 indikator kinerja yang terdapat dalam 5 komponen *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*. Penelitian ini menyarankan kepada pemustaka untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi informasi; dan kepada Perpumda DKI Jakarta agar mengadakan pelatihan literasi informasi sehingga membantu pemustaka dalam mengembangkan dirinya.

Kata kunci:
Informasi, literasi informasi

ABSTRACT

Name : Mega Apriyanti
Study Program : Library and Information Science
Title : The User's Information Literacy: Case Study in Perpustakaan
Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta

This paper discusses information literacy the skills of the users of Perpumda DKI Jakarta. The purpose of this research is to identify information literacy the skills of the users of Perpumda DKI Jakarta and to identify of implementation of information literacy to support their daily activities. This study is a qualitative research using case study design. The result shows that users are quite good in implementing information literacy in Perpumda DKI Jakarta and users have applied 11 performance indicators from 22 performance indicators of 5 components *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*. This study suggests that users develop and increase their information literacy skills; and also suggests that Perpumda DKI Jakarta implement information literacy training program to help library users in developing themselves.

Key words:
Information, information literacy

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tidak sadar manusia membutuhkan informasi dalam menunjang aktivitasnya sehari-hari, seperti bekerja, kuliah, sekolah, mengajar, dan sebagainya. Sekarang ini informasi bisa didapat dari mana saja akibat adanya teknologi yang semakin berkembang sehingga menyebabkan terjadi fenomena ledakan informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien sehingga dapat mengembangkannya menjadi pengetahuan baru. Kemampuan ini biasa dikenal dengan istilah literasi informasi atau *information literacy*.

Menurut Byerly dan Brodie dalam *Guidelines on information literacy for lifelong learning* yang ditulis oleh Lau (2006, p. 7) menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang merupakan batu loncatan dalam proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Kemampuan ini tidak begitu saja didapatkan oleh pemustaka, tetapi berjalan seiring dengan perkembangan proses pembelajaran pemustaka.

Kemampuan untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi merupakan salah satu hak asasi manusia. Sesuai dengan Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) dari *United Nation High Commisioner for Human Rights*.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hak ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas (wilayah).

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran atau yang dikenal dengan literasi informasi adalah perwujudan dari hak asasi manusia. Selain Pasal 19 dari *Universal Declaration of Human Rights*, hak asasi manusia mengenai

kebebasan dalam mencari informasi juga tertuang di dalam Pasal 28F dalam perubahan Kedua UUD 45.

BAB III HAK ASASI MANUSIA DAN KEBEBASAN DASAR MANUSIA

Pasal 14

(1) *Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya.*

(2) *Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.*

(Dwiyanto, 2007, p. 20)

Dalam hal ini, peran perpustakaan sangatlah penting sebagai lembaga yang menjadi pusat informasi yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Perpustakaan umum harus membantu pemustaka dalam membangun kemampuan untuk mengakses informasi dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara efektif. Pusat Pembinaan Perpustakaan dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1992, p. 2) menyatakan bahwa tujuan perpustakaan umum adalah “untuk membina dan mengembangkan kebiasaan membaca dan belajar sebagai suatu proses yang berkesinambungan seumur hidup serta kesegaran jasmani dan rohani masyarakat yang berada dalam jangkauan pelayanannya, sehingga dengan demikian berkembang daya kreativitas dan inovatif bagi peningkatan martabat dan produktivitas setiap warga masyarakat secara menyeluruh.” Oleh karena itu, perpustakaan umum sebagai lembaga yang dapat menjangkau masyarakat dari golongan mana saja, berkewajiban menyediakan informasi yang berguna bagi pengembangan potensi diri dari setiap individu masyarakat dan proses belajar seumur hidup yang nantinya dapat meningkatkan martabat dan produktivitas setiap warga masyarakat secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan salah satu misi dari perpustakaan umum yang terdapat dalam *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto* (1994) yaitu memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi informasi dan literasi komputer.

Dalam *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines For Development* (2001, p. 1) dikatakan bahwa perpustakaan umum adalah organisasi yang didirikan, didukung, dan dibiayai oleh komunitas, baik itu lokal, regional

atau lembaga pemerintah, maupun beberapa bentuk organisasi komunitas. Perpustakaan umum menyediakan akses untuk mencari pengetahuan dan informasi bagi semua anggotanya. Selain itu, perpustakaan umum sebaiknya juga menyediakan cara mencari informasi yang relevan yang dibutuhkan oleh pemustaka agar pemustaka tidak terjebak ke dalam fenomena ledakan informasi yang akan menimbulkan kerugian bagi pemustaka di kemudian hari.

Untuk itu, pustakawan diharapkan dapat memberikan arahan dalam membantu pemustaka dari berbagai usia untuk menggunakan informasi secara lebih efektif dan mulai melakukan program pengenalan literasi informasi. Kegiatan literasi informasi dirasakan perlu oleh pemustaka karena mereka belum dapat memahami sepenuhnya bagaimana cara memanfaatkan informasi dan fasilitas perpustakaan secara benar dan optimal. Selain itu, pustakawan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya, tidak hanya sebagai petugas yang melayani pemustaka saja, tetapi juga dapat memiliki keterampilan pengajaran dan menyumbangkan keahliannya dalam membantu pemustaka dalam menelusur informasi yang dibutuhkan.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis perpustakaan, salah satunya adalah perpustakaan umum. Perpustakaan umum yang berada di tingkat provinsi (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah) merupakan suatu lembaga yang berada di tiap provinsi di Indonesia yang mengelola perpustakaan. Perpustakaan ini berada di bawah Gubernur. Akan tetapi, masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda). Di Jakarta terdapat satu perpustakaan umum yang berada di tingkat provinsi, yaitu Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta, dan lima perpustakaan umum yang berada di lima kotamadya DKI Jakarta, yaitu Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Utara, Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Barat, Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Pusat, Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Timur, dan Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan.

Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta (selanjutnya disebut Perpumda DKI Jakarta) merupakan lembaga perpustakaan umum yang berada di tingkat provinsi dan pada tahun 2009 Kantor Perpumda DKI Jakarta dan Kantor Arsip Daerah selanjutnya digabung menjadi Badan Perpustakaan dan Arsip

Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta. Lembaga ini merupakan salah satu perangkat pemerintah daerah yang sangat strategis dalam memberikan layanan publik di bidang informasi. Hal ini menandakan bahwa pemerintah daerah peduli dan memberikan perhatian kepada masyarakatnya dalam bidang informasi karena perpustakaan merupakan simbol perkembangan masyarakat dan kemajuan budaya yang menyimpan berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang direkam dan dibukukan sehingga dapat digunakan untuk pendidikan generasi mendatang. Selain itu, Perpumda DKI Jakarta berada di wilayah perkantoran yang strategis yaitu wilayah Kuningan sehingga pemustakanya berasal dari kalangan mahasiswa dan karyawan.

Perpumda DKI Jakarta membuat panduan yang berisi petunjuk tentang cara penggunaan katalog *online*, koleksi dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Selain itu, terdapat tata tertib dan persyaratan untuk menjadi anggota perpustakaan. Jika ada anggota baru maka pustakawan menjelaskan tata tertib yang berlaku di Perpumda DKI Jakarta, mulai dari jam buka layanan, jumlah buku yang boleh dipinjam, jangka waktu peminjaman, sampai denda yang harus dibayar jika telat mengembalikan buku. Untuk bidang promosi, semenjak Perpumda berada di bawah Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD), maka promosi tersebut ditangani oleh bidang tersendiri, biasanya promosi tersebut berupa pameran.

1.2 Permasalahan

Sewaktu peneliti berkunjung ke Perpumda DKI Jakarta, ternyata perpustakaan ini belum memiliki program literasi informasi. Literasi informasi memiliki beberapa standar literasi informasi yang dibuat oleh perkumpulan organisasi perpustakaan dari berbagai negara. Salah satunya yaitu ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yang memiliki 5 komponen dengan 22 indikator kinerja.

Pustakawan Perpumda DKI Jakarta sedang mempersiapkan program untuk pendidikan pemustaka bagi anak-anak yang dapat membantu anak-anak dalam menggunakan layanan perpustakaan secara optimal dan menumbuhkan minat baca serta kebiasaan membaca pada anak-anak. Jika Perpumda DKI Jakarta sudah

melaksanakan program pendidikan pemustaka bagi anak-anak, maka tidak menutup kemungkinan Perpumda DKI Jakarta akan membuat program pendidikan pemustaka bagi pemustaka dewasa dan program literasi informasi dapat berjalan karena pendidikan pemustaka merupakan langkah awal dalam pelaksanaan literasi informasi. Selain itu, pemustaka pastilah mengalami berbagai hambatan dan kendala yang dapat mengganggu mereka dalam melakukan literasi informasi.

Permasalahan yang dikaji pada skripsi ini adalah kemampuan literasi informasi pemustaka di Perpumda DKI Jakarta. Alasan peneliti memilih Perpumda DKI Jakarta sebagai tempat penelitian karena Perpumda DKI Jakarta belum memiliki program literasi informasi dan Perpumda DKI Jakarta merupakan perpustakaan provinsi ibukota negara yang seyogyanya dapat dijadikan contoh bagi perpustakaan-perpustakaan umum DKI Jakarta pada khususnya dan perpustakaan umum di seluruh Indonesia pada umumnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilaksanakan di Perpumda DKI Jakarta adalah

1. mengidentifikasi kemampuan literasi informasi pemustaka di Perpumda DKI Jakarta.
2. mengidentifikasi penerapan literasi informasi pemustaka dalam menunjang kegiatannya sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai literasi informasi pemustaka (khususnya pemustaka dewasa) Perpumda DKI Jakarta. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berguna bagi pihak Perpumda DKI Jakarta dalam pelaksanaan program literasi informasi di masa mendatang.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu

organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2003, p. 201).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada pemustaka Perpumda DKI Jakarta. Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*, dengan cara membuat kriteria informan berdasarkan kebutuhan penelitian.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu pada pemustaka dewasa yang berprofesi sebagai mahasiswa dan karyawan. Mengenai pembahasan, peneliti menggunakan *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* dari ACRL untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pemustaka karena standar ini merupakan standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi yang sesuai dengan informan dalam penelitian ini. Selain itu, *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* memiliki 5 komponen yang dijelaskan dengan indikator kinerja.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Umum

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang dapat menunjang keberlangsungan suatu negara karena di perpustakaan seseorang dapat mengasah kemampuan dan keahliannya dari sumber informasi yang tersedia di sana. Seperti halnya negara lain, Indonesia juga memiliki berbagai jenis perpustakaan. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan dalam Pasal 20, menyebutkan bahwa jenis-jenis perpustakaan adalah Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus. Menurut UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan DKI Jakarta merupakan salah satu perpustakaan umum yang berada di tingkat provinsi. Perpustakaan ini berada di bawah Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) yang kedudukannya berada di bawah Gubernur DKI Jakarta.

Menurut Reitz (2007) dalam http://lu.com/odlis/odlis_p.cfm, perpustakaan umum adalah sebuah perpustakaan atau sistem perpustakaan yang mencakup akses untuk sumber dan layanan perpustakaan yang gratis untuk semua kalangan, daerah, dan wilayah geografis, yang didukung dari pembiayaan masyarakat. Definisi lain diungkapkan oleh Sulistyio Basuki (1991) yaitu perpustakaan yang melayani penduduk secara gratis atau dengan pungutan bayaran yang minimal. Pengelolaan perpustakaan umum dibiayai oleh pemerintah atau swasta. Hal ini menandakan bahwa perpustakaan umum dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa memandang golongan, status sosial, umur, jenis kelamin, suku bangsa, dan agama.

Dalam *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines For Development* (2001, p. 88), perpustakaan umum adalah pusat informasi lokal, yang mencakup berbagai jenis pengetahuan dan informasi yang tersedia yang dapat digunakan oleh pemustaka. Perpustakaan umum melayani pemustaka dari semua tingkatan umur, status sosial, keyakinan, jenis kelamin, kebangsaan, dan

bahasa. Layanan khusus harus tersedia bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus (*people with disabilities*) dan orang yang berada di rumah sakit atau di penjara.

2.1.1 Visi dan Misi Perpustakaan Umum

Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (1999, p. 5), visi dari perpustakaan umum adalah Terciptanya Masyarakat Informasi atau Masyarakat yang Cerdas.

Misi dari perpustakaan umum yaitu

- a. Menciptakan dan memantapkan kebiasaan membaca anak-anak sejak usia dini.
- b. Mendukung baik pendidikan perorangan secara mandiri maupun pendidikan formal pada semua jenjang.
- c. Memberi kesempatan bagi pengembangan kreativitas pribadi.
- d. Menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak-anak dan orang muda.
- e. Meningkatkan kesadaran terhadap warisan budaya, apresiasi pada seni dan kesenian dan hasil-hasil penemuan ilmiah.
- f. Menyediakan akses kepada ekspresi-ekspresi kulutral dari semua seni pentas.
- g. Mendorong dialog antar budaya oleh karena keaneka-ragaman budaya.
- h. Mengusahakan agar semua penduduk dapat mengakses segala macam informasi yang tersedia untuk masyarakat.
- i. Memberikan layanan informasi yang sesuai kepada perusahaan-perusahaan, perkumpulan-perkumpulan dan kelompok-kelompok setempat yang memerlukan.
- j. Memberi kemudahan kepada pengembangan informasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan memakai komputer dan perangkat keras lainnya teknologi informasi.
- k. Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan dan program-program pemberantasan buta huruf (“Literacy”) untuk semua kelompok usia, dan apabila dianggap perlu memprakarsai kegiatan-kegiatan ini.

2.1.2 Tugas Perpustakaan Umum

Kantor Perpustakaan Umum Daerah mempunyai tugas melayani masyarakat umum dan kedinasan di bidang pelayanan informasi, pengendalian, pengembangan dan pembinaan terhadap semua jenis perpustakaan di lingkungan Pemerintah Daerah (Sutarno, 2003, p. 14).

Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (1999, p. 6), tugas pokok perpustakaan umum adalah menyediakan, mengolah, memelihara, dan mendayagunakan koleksi bahan pustaka, menyediakan sarana pemanfaatannya dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan.

2.1.3 Fungsi Perpustakaan Umum

Fungsi perpustakaan umum yang terdapat dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (1999, p. 6), adalah sebagai berikut

- a. Pengkajian kebutuhan pemustaka dalam hal informasi dan bahan bacaan.
- b. Penyediaan bahan pustaka yang diperkirakan diperlukan, melalui pembelian, langganan, tukar-menukar, dan lain-lain.
- c. Pengolahan dan penyiapan setiap bahan pustaka.
- d. Penyimpanan dan pemeliharaan koleksi.
- e. Pendayagunaan koleksi.
- f. Pemberian layanan kepada warga masyarakat baik yang datang langsung di perpustakaan maupun yang menggunakan telepon, faksimili dan lain-lain.
- g. Pemasyarakatan perpustakaan.
- h. Pengkajian dan pengembangan semua aspek kepustakawanan.
- i. Pelaksanaan koordinasi dengan pihak Pemerintah Daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan mitra kerja lainnya.
- j. Menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain dalam rangka pemanfaatan bersama koleksi dan sarana/prasarana.
- k. Pengolahan dan ketata-usahaan perpustakaan.

2.2 Literasi Informasi

Istilah literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski berpendapat bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi (*information literate*) (Eisenberg, 2004, p. 3). Pendapat yang sama diberikan oleh *American Library Association* (ALA): “untuk menjadi orang yang melek informasi, seseorang harus mampu mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif” (Wooliscroft, 1997, p. 8). Literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang hadapi.

Menurut Verzosa (2009), literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seorang yang memiliki literasi informasi adalah orang yang tahu bagaimana belajar untuk belajar (*learning how to learn*) karena mereka tahu bagaimana informasi itu dikelola, cara menemukannya, dan menggunakan informasi sesuai dengan etika yang berlaku.

Definisi lain diberikan oleh Joan M. Reitz (2007) dalam http://lu.com/odlis/odlis_i.cfm, literasi informasi adalah kemampuan menemukan informasi yang dibutuhkan, termasuk pengertian dari bagaimana perpustakaan diatur, terbiasa dengan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan dan memiliki pengetahuan yang biasanya digunakan dalam teknik penelitian.

Owens menghubungkan literasi informasi dengan demokrasi bahwa selain literasi informasi penting untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien, literasi informasi juga dibutuhkan sebagai jaminan untuk bertahan di institusi demokrasi dalam rangka memberikan suara, dengan pelbagai sumber informasi akan membuat mereka tepat dalam mengambil keputusan (Owens dalam Eisenberg, 2004, p. 3).

Sementara Kuhlthau dalam Jesús Lau (2006, p. 7) berpendapat bahwa literasi informasi mencakup kemampuan perpustakaan dan strategi dalam penggunaan informasi yang kompleks dari berbagai sumber yang dapat

menemukan solusi dalam pemecahan masalah. Pendapat yang sama juga diberikan oleh *US National Commission on Library and Information Science* dalam Hanna Latuputty (2008) bahwa literasi informasi adalah seperangkat ketrampilan dan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun dan secara efektif menciptakan pengetahuan baru, memanfaatkannya serta mengkomunikasikannya dalam rangkaian pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.

Bundy dalam Achmad (2007, p. 1), menyatakan bahwa literasi informasi adalah seperangkat ketrampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisa dan memanfaatkan informasi. Mencari informasi bisa di perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, internet, dan sebagainya, sedangkan menelusur informasi adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah disimpan. Jika menelusur informasi di perpustakaan diperlukan alat telusur berupa katalog, baik yang memakai kartu katalog maupun *OPAC (Online Public Access Catalog)*. Namun, jika mencari informasi melalui internet diperlukan alat telusur yang disebut mesin pencari (Achmad, 2007, p. 2).

Menurut Doyle dalam Wooliscroft (1997, p. 9), seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi (*information literate person*) adalah seseorang yang:

- Menyadari kebutuhannya akan informasi.
- Menyadari informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar untuk membuat keputusan yang tepat.
- Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dari suatu informasi.
- Membangun strategi pencarian yang tepat.
- Mengakses sumber-sumber informasi, termasuk dasar teknologi lainnya.
- Mengevaluasi informasi.
- Mengorganisasikan informasi untuk mengaplikasikan/mempraktekkannya.
- Mengintegrasikan informasi yang baru dengan yang sudah dimiliki (pengetahuan lama).
- Menggunakan informasi dengan kritis dan untuk menyelesaikan masalah.

Semua definisi di atas terangkum dalam definisi yang diberikan oleh *American Library Association (ALA)*. Menurut ALA, *information literacy*

merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap individu dan yang berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Literasi informasi sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan itu berlangsung seumur hidup (Naibaho, 2007, p. 3).

Berdasarkan semua definisi tentang literasi informasi yang telah dipaparkan di atas, maka definisi literasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang dalam memecahkan suatu masalah sehingga ia dapat mengambil suatu keputusan secara tepat. Individu tersebut dapat mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang sudah ia dapatkan dari berbagai sumber secara efektif, yang dapat ia gunakan untuk mendukung pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan yang digunakan sesuai dengan etika.

2.3 Model Literasi Informasi

Literasi informasi semakin berkembang dan berbagai model penerapan literasi informasi dibuat oleh para pakar kepustakawanan. Salah satu model literasi informasi yang banyak digunakan yaitu *Big6*. *Big6* dikembangkan pada tahun 1988 oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. Mereka membuat tulisan berjudul: *Curriculum Initiative: An agenda and Strategy for Library Media Program*. Tulisan ini mengangkat *Big6* sebagai model ketrampilan dari pemecahan masalah informasi yaitu model yang memberi siswa sebuah kerangka kerja yang sistematis dalam memecahkan masalah informasi (Latuputty, 2008).

Big6 terdiri dari 6 keterampilan dan 12 langkah (setiap keterampilan terdiri dari 2 langkah):

1. Perumusan masalah
 - a. Merumuskan masalah
 - b. Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan
2. Strategi pencarian informasi
 - a. Menentukan sumber
 - b. Memilih sumber terbaik

3. Lokasi dan akses
 - a. Mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik
 - b. Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut
4. Pemanfaatan informasi
 - a. Membaca, mendengar, meraba, dsb
 - b. Mengekstraksi informasi yang relevan
5. Sintesis
 - a. Mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber
 - b. Mempresentasikan informasi tersebut
6. Evaluasi
 - a. Mengevaluasi hasil (efektivitas)
 - b. Mengevaluasi proses (efisiensi) (Eisenberg, 2006)

Selain *Big6*, model literasi informasi lain yang banyak diadaptasi oleh berbagai institusi dan individu di Asia adalah *Empowering Eight*. *Empowering Eight* adalah sebuah model literasi informasi yang dikembangkan pada *workshop regional* yang digagas oleh IFLA-ALP bersama dengan *National Institute of Library & Information Sciences (NILIS)* dari Sri Lanka. Yang berpartisipasi dalam *workshop* ini adalah 10 negara yang berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Maldives, Nepal, Pakistan, Singapur, Sri Lanka and Thailand. Model *Empowering Eight* adalah

1. Mengidentifikasi topik atau subyek, kata kunci, dan jenis-jenis sumber informasi.
2. Menggali informasi yang sesuai dengan topik.
3. Memilih informasi yang sesuai dan menyimpan informasi yang sesuai dengan membuat catatan atau *outline*.
4. Mengelola informasi menurut susunan yang tepat, membedakan antara fakta dan opini, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan informasi.
5. Mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri yang dapat dimengerti dan membuat daftar pustaka.
6. Menyebarkan informasi dengan format atau bentuk yang sesuai.

7. Penilaian output, berdasarkan masukan dari orang lain
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi. (Wijetunge, 2005, p. 31 dan 37)

2.4 Standar Literasi Informasi

Seseorang dapat dikatakan sebagai *information literate people* jika memenuhi standar literasi informasi. Saat ini terdapat beberapa standar literasi informasi yang dibuat oleh perkumpulan organisasi perpustakaan dari berbagai negara, seperti *Association of College and Research Libraries* (ACRL) dan *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy* (ANZIL).

Pada Januari 2000, *Association of College and Research Libraries* (ACRL) menyetujui tahap akhir dari *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* yang dikembangkan oleh *ACRL Task Force on Information Literacy Competency Standards*. Tujuan dari gugus kerja ini adalah untuk menghasilkan sebuah kerangka kerja yang dapat membantu dan memandu perkembangan literasi informasi seseorang. Hasil akhirnya mencakup 5 komponen, 22 indikator kinerja, dan lebih dari 100 penjelasan untuk menjelaskan beberapa pengertian ke dalam sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan selama proses penelitian.

5 komponen dan 22 indikator kinerja dari *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education* adalah sebagai berikut

1. Mahasiswa yang *information literate* menentukan kebutuhan informasi.

Indikator kinerja 1.1. mahasiswa yang *information literate* menetapkan dan menggunakan gagasannya mengenai informasi yang dibutuhkan.

Indikator kinerja 1.2. mahasiswa yang *information literate* mengidentifikasi berbagai jenis sumber-sumber informasi yang potensial.

Indikator kinerja 1.3 mahasiswa yang *information literate* mempertimbangkan nilai dan manfaat dari informasi yang diperoleh.

Indikator kinerja 1.4. mahasiswa yang *information literate* mengevaluasi kembali sifat dan tingkat kebutuhan informasi.

2. Mahasiswa yang *information literate* mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

Indikator kinerja 2.1. mahasiswa yang *information literate* memilih metode atau sistem temu kembali informasi yang paling cocok untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.

Indikator kinerja 2.2. mahasiswa yang *information literate* membuat dan mengerjakan desain strategi pencarian secara efektif.

Indikator kinerja 2.3. mahasiswa yang *information literate* menemukan kembali informasi secara *online* atau manual dengan menggunakan berbagai metode.

Indikator kinerja 2.4. mahasiswa yang *information literate* menyeleksi strategi pencarian jika dibutuhkan.

Indikator kinerja 2.5. mahasiswa yang *information literate* menyeleksi, menyimpan, dan mengelola informasi dan sumber informasi.

3. Mahasiswa yang *information literate* mengevaluasi informasi dan sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan sebelumnya.

Indikator kinerja 3.1. mahasiswa yang *information literate* merangkum gagasan utama dari informasi yang dikumpulkan.

Indikator kinerja 3.2. mahasiswa yang *information literate* mengeluarkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi informasi dan sumber informasi.

Indikator kinerja 3.3. mahasiswa yang *information literate* menyatukan gagasan utama untuk membuat konsep baru.

Indikator kinerja 3.4. mahasiswa yang *information literate* membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, pertentangan, atau karakteristik lain dari informasi.

Indikator kinerja 3.5. mahasiswa yang *information literate* menetapkan apakah pengetahuan baru tersebut berpengaruh terhadap nilai individu dan mengambil langkah untuk perbedaan tersebut.

Indikator kinerja 3.6. mahasiswa yang *information literate* menyetujui pemahaman dan penafsiran orang lain atau para ahli mengenai informasi dengan cara berdiskusi.

Indikator kinerja 3.7. mahasiswa yang *information literate* menetapkan apakah pertanyaan awal dapat diperbaiki.

4. Mahasiswa yang *information literate*, sebagai individu atau anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu.

Indikator kinerja 4.1. mahasiswa yang *information literate* menggunakan informasi yang baru dan informasi sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan hasil penelitian atau kinerja.

Indikator kinerja 4.2. mahasiswa yang *information literate* memperbaiki proses pengembangan untuk hasil atau kinerja.

Indikator kinerja 4.3. mahasiswa yang *information literate* menyampaikan hasil atau kinerja secara efektif kepada orang lain.

5. Mahasiswa yang *information literate* memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal.

Indikator kinerja 5.1. mahasiswa yang *information literate* memahami berbagai etika, hukum, dan aspek sosial-ekonomi yang melingkupi informasi dan teknologi informasi.

Indikator kinerja 5.2. mahasiswa yang *information literate* mengikuti hukum, peraturan, kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan akses dan penggunaan sumber informasi.

Indikator kinerja 5.3. mahasiswa yang *information literate* menyatakan penggunaan sumber informasi dalam menyampaikan hasil atau kinerja.

(Neely, 2006, p. 6-128).

The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIL) framework dibuat berdasarkan empat prinsip, yaitu

- Menggunakan pengetahuan pribadi untuk membuat pemahaman, pengertian, dan pengetahuan baru.
- Memperoleh kepuasan dan penyelesaian pribadi dari penggunaan informasi secara bijak.
- Secara individu maupun kelompok, mencari dan menggunakan informasi untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan masalah pribadi, profesional dan sosial.
- Menunjukkan tanggung jawab sosial untuk komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan partisipasi dalam masyarakat.

Kemudian dari empat prinsip tersebut dijadikan 6 prinsip dasar dari standar yang didukung oleh kemahiran literasi informasi yang dipahami dan digunakan oleh individu. Standar ini menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan *information literate* adalah sebagai berikut

1. Mengetahui kebutuhan informasi dan menentukan kebutuhan informasi.
2. Menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
3. Kritis dalam mengevaluasi informasi dan proses pencarian informasi.
4. Mengelola informasi dengan cara mengumpulkan dan menggabungkannya.
5. Menggunakan informasi baru dan pengetahuan sebelumnya dengan membuat konsep baru atau menciptakan pemahaman baru.
6. Menggunakan informasi dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai aspek budaya, etika, ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi (Bundy, 2004, p. 11).

International Federation of Library Association and Institutions (IFLA) Information Literacy Standards terdiri dari tiga komponen inti, yaitu akses, evaluasi, dan penggunaan informasi. Tiga komponen inti ini banyak ditemukan pada beberapa standar yang dibuat oleh berbagai asosiasi perpustakaan di dunia,

seperti *American Association of School Librarian (AASL)*, *Association of College and Research Libraries (ACRL)*, *Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL)* dan *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy* (Byerly dan Brodie dalam Lau, 2006, p. 16).

Pedoman internasional yang dibuat oleh IFLA mengenai literasi informasi bertujuan untuk menyediakan suatu kerangka kerja yang bermanfaat bagi para profesional dalam rangka mengembangkan literasi informasi. Selain itu, pedoman literasi informasi IFLA merupakan suatu kerangka sistematika yang dibuat dengan berbagai kontribusi dari para profesional dibidang informasi serta hasil dari diskusi terbuka di Buenos Aires. Pedoman literasi informasi IFLA mencakup konsep literasi informasi dan standar kompetensi internasional yang dapat digunakan untuk mengetahui literasi informasi individu secara umum. Pedoman yang dibuat oleh IFLA dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga yang bersangkutan.

Standar IFLA mengelompokkan beberapa komponen di bawah tiga komponen dasar tersebut, yaitu

1. **Akses.** Pemustaka mengakses informasi secara efektif dan efisien
 - Mendefinisikan kebutuhan informasi
Menemukan atau mengenali kebutuhan informasi.
Memutuskan suatu tindakan untuk menemukan informasi.
Menyatakan dan menentukan kebutuhan informasi.
Memulai proses pencarian.
 - Lokasi informasi
Mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang potensial.
Mengembangkan strategi-strategi pencarian.
Mengakses sumber-sumber informasi terpilih.
Memilih dan menemukan lokasi informasi.
2. **Evaluasi.** Pemustaka mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten
 - Penilaian informasi
Menganalisis, memeriksa, dan menyaring informasi.

Menggeneralisasi dan menginterpretasi informasi.

Memilih dan menggabungkan informasi.

Mengevaluasi keakuratan dan hubungan dari informasi yang ditemukan.

- Organisasi informasi

Mengatur dan mengkategorisasi informasi.

Mengelompokkan dan mengatur informasi yang ditemukan.

Menentukan informasi yang terbaik dan paling banyak digunakan.

3. **Penggunaan.** Pemustaka informasi secara akurat dan kreatif

- Penggunaan informasi

Menemukan cara baru untuk mengkomunikasikan, menyajikan, dan menggunakan informasi.

Mengaplikasikan informasi yang ditemukan.

Mempelajari atau mendalami informasi sebagai pengetahuan pribadi.

Mempresentasikan hasil informasi.

- Komunikasi dan etika penggunaan informasi

Memahami etika penggunaan informasi.

Menghormati peraturan penggunaan informasi.

Mengkomunikasikan hasil pembelajaran dengan pengetahuan intelektual yang dimiliki.

Menggunakan pengetahuan yang relevan sesuai dengan standar.

(Lau, 2006, p. 16)

2.5 Manfaat Literasi Informasi

Literasi informasi berperan penting dalam kehidupan seseorang, selain menggunakannya di dalam pekerjaan atau profesi mereka, literasi informasi juga dapat digunakan untuk hal yang bersifat umum, seperti menerima informasi yang datang darimana saja. Mereka dapat menggunakan literasi informasi untuk menyeleksi informasi apa saja yang berguna bagi kehidupannya sehingga mereka tidak membuang waktu untuk informasi yang tidak bermutu. Selain itu, mereka juga dapat menerapkannya dalam kehidupan berdemokrasi. Ketika pesta demokrasi

berlangsung, baik itu Pemilihan Umum maupun Pemilihan Kepala Daerah, mereka dapat menerapkan literasi informasi untuk memilih kandidat mana yang memang tepat dan berkompeten dalam memimpin masyarakat sehingga di masa mendatang mereka tidak menyesal dengan pilihannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Owens bahwa selain literasi informasi penting untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien, literasi informasi juga dibutuhkan sebagai jaminan untuk bertahan di institusi demokrasi dalam rangka memberikan suara, dengan pelbagai sumber informasi yang akan membuat mereka tepat dalam mengambil keputusan (Owens dalam Eisenberg, 2004, p. 3).

2.6 Pendidikan pemustaka

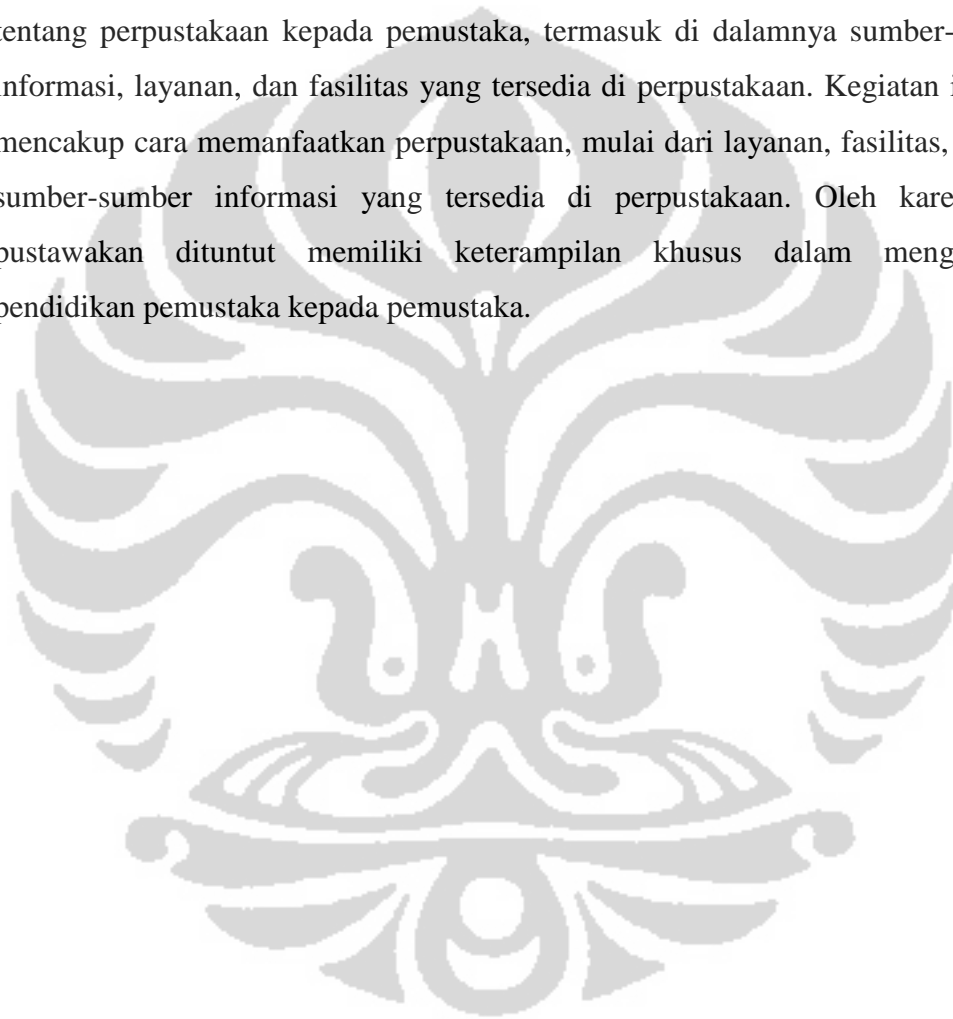
Menurut Reitz (2007) dalam http://lu.com/odlis/odlis_u.cfm, pendidikan pemustaka (*user education*) adalah semua aktivitas berupa pengajaran kepada pemustaka bagaimana menggunakan sumber-sumber informasi, layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan, termasuk instruksi formal dan informal yang diberikan oleh pustakawan atau staf lainnya secara individu atau per kelompok. Materinya dapat berupa tutorial *online*, audiovisual, dan bahan tercetak seperti *pathfinders*.

Definisi lain dari pendidikan pemustaka ialah mendidik orang-orang yang berada di perpustakaan, seperti siswa, staf atau anggota masyarakat, dalam menggunakan perpustakaan dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan (Verzosa, 2009).

Menurut Verzosa (2009), pendidikan pemustaka dimulai pada tahun 1700an ketika universitas-universitas di Jerman memberikan instruksi perpustakaan (*library instruction*) dalam perkuliahannya. Kemudian tahun 1820, awal perkembangan *library instruction* juga diberikan dalam bentuk perkuliahan. Tahun 1900, kemampuan dasar *library instruction* diberikan pada mahasiswa baru di universitas-universitas di Jerman. Pada tahun 1940-1970, universitas-universitas di Jerman menitikberatkan kepada kemampuan mengakses dan sarana bibliografi; serta mengenalkan solusi dari permasalahan. Setelah itu, pada tahun 1980, penggabungan dari *library instruction* ke dalam profesi pustakawan pendidikan tinggi; dan sejalan dengan perkembangan pendidikan pemustaka ke

literasi informasi. Kemudian tahun 1990, universitas-universitas di Jerman mengembangkan katalog *online* dan pangkalan data, dan menambahkan penggunaan internet yang mengubah sesi instruksi. Pada tahun 2000, universitas-universitas di Jerman mulai menggunakan multimedia, tutorial *online*, modul metode pengajaran, dan fokus kepada literasi informasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan pemustaka, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemustaka merupakan kegiatan pengenalan tentang perpustakaan kepada pemustaka, termasuk di dalamnya sumber-sumber informasi, layanan, dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Kegiatan ini juga mencakup cara memanfaatkan perpustakaan, mulai dari layanan, fasilitas, sampai sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Oleh karena itu, pustawakan dituntut memiliki keterampilan khusus dalam mengajarkan pendidikan pemustaka kepada pemustaka.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode ini melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Disamping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya (Abdul Aziz dalam Bungin, 2007, p. 19-20).

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “*Literasi Informasi Pemustaka: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta Soemantri Brodjonegoro*” akan mengambil tempat penelitian di Perpumda DKI Jakarta (Soemantri Brodjonegoro), Kuningan.

3.3 Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah literasi informasi dalam menunjang kegiatan pemustaka. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah pemustaka yang ada di Perpumda DKI Jakarta.

3.4 Pemilihan Informan

Dari seluruh jumlah pemustaka yang berkunjung ke Perpumda DKI Jakarta yang rata-rata per harinya berjumlah 200 orang (terdiri dari anak-anak dan remaja/dewasa, baik anggota maupun bukan anggota) akan diambil sejumlah informan yang akan diteliti. Informan merupakan istilah yang dipakai peneliti untuk merujuk kepada pemustaka yang akan diwawancarai.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, peneliti akan menentukan beberapa kriteria dari sampel yang diambil, yaitu:

1. Terdaftar sebagai anggota Perpumda DKI Jakarta (untuk tahun 2009, data statistik anggota berjumlah 1915 orang).
2. Merupakan pemustaka dewasa yang berprofesi sebagai mahasiswa dan karyawan (sekitar 50 orang/hari yang berkunjung ke Perpumda DKI Jakarta).
3. Terlibat secara penuh/mengunjungi Perpumda DKI Jakarta, minimal dua minggu sekali.
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan.

Menurut data statistik pengunjung yang dibuat oleh pustakawan, jumlah anggota dewasa yang berkunjung ke Perpumda DKI Jakarta rata-rata berkisar antara 70-100 orang/hari. Peneliti juga dibantu oleh staf perpustakaan dalam memilih informan dan melakukan pengamatan terhadap pemustaka. Berdasarkan kriteria di atas maka diperoleh 5 orang yang memenuhi kriteria sebagai informan. Nama informan disamarkan untuk menjaga identitas informan.

Tabel Informan

Informan	Profesi	Bidang
Ayu	Mahasiswa	Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia, (2009)
Farhan	Mahasiswa	Jurusan Sistem Informasi, (2007)
Citra	Mahasiswa	Jurusan Manajemen, (2008)
Heni	Guru	Guru Bahasa Inggris di SMK dan SMU
Rina	Mahasiswa	Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2006)

Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah sampel minimal karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh “kekayaan” informasi untuk dapat memahami masalah yang diteliti. Dalam hal ini, jumlah sampel (informan) bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak (Kanto dalam Bungin, 2007, 53). Jika dalam proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan

lagi variasi informasi, maka peneliti tidak lagi mencari pemustaka yang lain yang dapat dijadikan sebagai informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian kegiatan pengumpulan data sangatlah penting dilakukan karena dari kegiatan ini akan diperoleh data-data yang dapat menunjang proses penelitian dan akan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua tahap pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, dan merasakan, kemudian dicatat seobyektif mungkin (Gulö, 2002, p. 116). Jadi, observasi dilakukan di tempat penelitian dimana peneliti mencatat peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung dan data yang akan didapat berupa kegiatan dan perilaku yang merupakan bagian dari subyek yang diteliti.

Bentuk observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung, dimana peneliti mengamati dan mengobservasi keadaan umum Perpumda DKI Jakarta. Mulai dari jenis-jenis koleksi yang ada, pelayanan yang tersedia, sampai keadaan perpustakaan merupakan hal-hal yang diamati oleh peneliti. Pengamatan ini dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan dan hal-hal lain yang mungkin tidak didapatkan dari hasil wawancara.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data ini berupa tanya jawab secara tatap muka, sehingga semua gerak-gerik dari informan dapat terlihat. Akan tetapi, dalam perkembangannya wawancara tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana komunikasi lainnya,

misalnya melalui telepon dan internet. Data yang diperoleh berupa kutipan langsung dari orang-orang yang diwawancarai (informan) tentang pengalaman, perasaan, dan pengetahuannya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Penyusunan pokok-pokok pertanyaan dilakukan sebelum wawancara berlangsung. Pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Panduan ini dibuat untuk memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan, agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuannya.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pendekatan terhadap informan. Informan terlebih dahulu diminta kesediaan waktunya untuk diwawancarai. Setelah tercapai kesepakatan, peneliti menyiapkan alat bantu pengumpulan data seperti *tape recorder*, kaset kosong, dan alat tulis.

3.6 Analisis Data

Setelah semua teknik pengumpulan data dilakukan dan peneliti memperoleh data-datanya, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data kualitatif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan komputer (Emy Susanti Hendrarso dalam Bagong, 2007, p. 172). Data akan dikumpulkan dan diorganisasikan yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dibuat menjadi transkrip wawancara, kemudian dari hasil tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori untuk selanjutnya diinterpretasi sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Data-data tersebut dianalisis secara sistematis agar dapat menjadi satu hasil penelitian yang representatif. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sejumlah informasi yang sudah didapatkan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian.

3.7 Ukuran Kemampuan Indikator Kinerja

Peneliti menggunakan indikator kinerja yang terdapat dalam 5 komponen *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education* untuk mengukur kemampuan literasi informasi pemustaka. Untuk setiap komponen memiliki ukuran yang berbeda-beda karena pada setiap komponen terdapat jumlah indikator kinerja yang berbeda.

- Untuk Standar 1 terdapat 4 indikator kinerja
 - Kurang Baik = melakukan 1 indikator kinerja dari 4 indikator kinerja
 - Cukup Baik = melakukan 2 indikator kinerja dari 4 indikator kinerja
 - Baik = melakukan 3-4 indikator kinerja dari 4 indikator kinerja
- Untuk Standar 2 terdapat 5 indikator kinerja
 - Kurang Baik = melakukan 1 indikator kinerja dari 5 indikator kinerja
 - Cukup Baik = melakukan 2-3 indikator kinerja dari 5 indikator kinerja
 - Baik = melakukan 4-5 indikator kinerja dari 5 indikator kinerja
- Untuk Standar 3 terdapat 7 indikator kinerja
 - Kurang Baik = melakukan 1-2 indikator kinerja dari 7 indikator kinerja
 - Cukup Baik = melakukan 3-4 indikator kinerja dari 7 indikator kinerja
 - Baik = melakukan 5-7 indikator kinerja dari 7 indikator kinerja
- Untuk Standar 4 terdapat 3 indikator kinerja
 - Kurang Baik = 0 dari 3 indikator kinerja
 - Cukup Baik = melakukan 1 indikator kinerja dari 3 indikator kinerja
 - Baik = melakukan 2-3 indikator kinerja dari 3 indikator kinerja
- Untuk Standar 5 terdapat 3 indikator kinerja
 - Kurang Baik = 0 dari 3 indikator kinerja
 - Cukup Baik = melakukan 1 indikator kinerja dari 3 indikator kinerja
 - Baik = melakukan 2-3 indikator kinerja dari 3 indikator kinerja

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Perpumda DKI Jakarta

Perpumda DKI Jakarta dibentuk pada tahun 1993 sesuai dengan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 1993. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2001 dan SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 109 Tahun 2001 dibentuk Kantor Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta (Perpumda) dan Kantor Perpustakaan Umum di lima wilayah Kotamadya. Tahun 2004, terbit keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 94 Tahun 2004 tentang Pengaturan Jam Layanan dan Keanggotaan Perpustakaan Umum di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sehingga perpustakaan dibuka setiap hari kecuali hari libur nasional dari pukul 09.00-20.00 WIB. Setelah itu, terbit Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2006 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam yang mengatur tentang kewajiban setiap penerbit dan perusahaan rekaman yang berada di wilayah DKI Jakarta untuk menyerahkan minimal 1 eksemplar karya cetak atau karya rekamnya kepada Perpumda DKI Jakarta.

Pada tahun 2009, Kantor Perpumda DKI Jakarta dan Kantor Arsip Daerah selanjutnya digabung menjadi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DKI Jakarta, kantor pusatnya berada di Kompleks Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat. Sedangkan yang berada di Gedung Nyi Ageng Serang Lantai VII dan VIII, Jalan H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, adalah Bidang Layanan dan Pelestarian Perpumda DKI Jakarta.

a. Gedung

Perpumda DKI Jakarta berada di lantai 7 dan 8 Gedung Nyi Ageng Serang. Lantai 7 dijadikan sebagai pintu masuk utama dan di dalamnya terdapat lobby, loker, layanan sirkulasi, kantor pustakawan, layanan pemustaka dewasa/remaja, layanan pemustaka anak, musholla, dan toilet. Pada layanan pemustaka dewasa/remaja terdapat koleksi umum, meja baca, komputer untuk katalog *online* dan internet. Pada layanan pemustaka anak terdapat koleksi umum dan koleksi referensi, televisi, ruang baca, dan ruang mainan. Lantai 8 terdapat ruang diskusi, kantor pustakawan, koleksi referensi, koleksi Karya Cetak Karya Rekam (KCKR), ruang baca, koleksi khusus Betawi, dan layanan fotokopi.

b. Jam Buka Layanan

Senin - Minggu : 09.00 – 20.00 WIB, kecuali hari libur nasional dan cuti bersama.

c. Jenis Pemustaka

Pemustaka yang ada di Perpumda DKI Jakarta berasal dari berbagai lapisan masyarakat, tetapi sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa dan karyawan karena letak perpustakaan yang berada di daerah perkantoran.

d. Jenis Layanan

- Peminjaman Koleksi
- Penelusuran Informasi
- Internet dan Hotspot
- Referensi
- Layanan Fotokopi
- Layanan Paket Buku
- Perpustakaan Keliling
- Bimbingan Anggota
- Layanan Audio Visual
- Layanan Bercerita/Story Telling
- Layanan Anak
- Deposit (Serah Simpan Karya Cetak Karya Rekam)
- Pembinaan Perpustakaan

e. Jenis Koleksi

Jenis koleksi yang ada di Perpumda DKI Jakarta berupa koleksi tercetak dan non-cetak. Koleksi tercetak terdiri atas koleksi umum, koleksi referensi, koleksi khusus Betawi, dan koleksi terbaru (*current issue*). Untuk koleksi non-cetak terdiri atas kaset, VCD, DVD untuk pemustaka anak-anak.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang literasi informasi ini dilakukan pada pemustaka Perpumda DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 5 orang informan yang berprofesi sebagai mahasiswa dan guru. Sewaktu peneliti melakukan penelitian yang terjaring sebagai informan yang berprofesi sebagai karyawan adalah guru. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi. Dalam hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menggunakan *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education* karena standar ini memiliki 5 komponen yang dijelaskan dengan 22 indikator kinerja.

4.2.1 Pemahaman Pemustaka terhadap Informasi

Menurut Ayu informasi adalah sesuatu hal yang baru untuk dipelajari. Farhan berpendapat informasi adalah sesuatu yang didapatkan berupa data, baik itu tercetak maupun elektronik.

“..sesuatu hal yang baru untuk dipelajari..” (Ayu)

“..sesuatu yang kita dapatkan berupa data, data itu entah itu dari data yang bisa kita raba misalnya buku, kalo ini (menunjuk ke laptop) kan istilahnya masih, cuma kita bisa download aja kaya gitu aja sih..” (Farhan)

Senada dengan Ayu, Citra mendefinisikan informasi sebagai sesuatu pengetahuan yang baru yang dapat menambah wawasan.

“..sesuatu pengetahuan yang baru buat kita yang bisa menambah wawasan..” (Citra)

Heni berpendapat bahwa informasi adalah sesuatu hal yang penting, yang dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Rina informasi adalah pengetahuan yang didapat yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain.

“..informasi adalah sesuatu hal yang penting, yang membuat seseorang bisa mengambil keputusan, ya jadi tiap orang pasti butuh informasi entah itu informasi sederhana, sedang, atau kah informasi yang rumit ya, tergantung tingkat intelektualitas dan kebutuhannya ya, tapi pasti tiap orang butuh informasi..” (Heni)

“..pengetahuan yang didapat itu bisa berguna paling ngga minimal untuk diri sendiri tapi kalo pun ngga begitu penting untuk diri sendiri mungkin bisa juga buat orang lain..” (Rina)

Dari wawancara yang dilakukan, informan memberikan berbagai definisi informasi menurut pemahaman mereka. Definisi informasi yang diberikan berbeda-beda walaupun memiliki makna yang sama, yaitu sesuatu hal yang baru yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, baik itu berupa bahan tercetak maupun elektronik.

4.2.2 Definisi Kebutuhan Informasi

Sebelum menyadari kebutuhan informasi, seseorang harus mengetahui apa itu kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi menurut Ayu merupakan sesuatu yang sangat penting tapi seseorang mungkin belum menyadarinya. Farhan berpendapat bahwa kebutuhan informasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting.

“..sangat penting ya, karena sebenarnya kita tuh butuh informasi tapi kita tuh ngga sadar akan kebutuhan itu, kaya misalnya gini, saya ngga sengaja baca spanduk di jalan, spanduk itu isinya tentang sebuah acara, saya bacanya sekilas aja, nah kebetulan temen saya tanya “lo tau tentang konser ini ngga?”, “wah kayanya tuh pernah gw liat deh infonya tapi ngga terlalu merhatiin”, kaya gitu aja jadi mungkin saat ini kita belum butuh tentang suatu informasi apa gitu tapi di kemudian hari kita bakalan butuh informasi itu..” (Ayu)

“..kebutuhan informasi penting banget, misalnya kan kita kalo seandainya ada tugas khususnya dari kampus gitu, kita kalo seandainya ngandelin slide atau buku yang dari kampus itu, kayanya ngga cukup banget, maksudnya tugas itu ngga semua keluar yang dari slide atau dari buku itu, bisa jadi kita tuh mengembangkannya..” (Farhan)

Citra mengatakan bahwa kebutuhan informasi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Heni mengemukakan kebutuhan informasi tergantung dari kebutuhan masing-masing individu itu. Rina berpendapat bahwa kebutuhan informasi adalah sesuatu yang ingin diketahui karena adanya rasa penasaran.

“..sesuai dengan sehari-hari aja gitu..” (Citra)

“..setiap orang harus bergerak mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya..” (Hen)

“..sesuatu yang ingin diketahui karena adanya penasaran atau memang ada yang ingin dilakukan tapi butuh informasi untuk melakukan itu..” (Rina)

Dari kelima informan yang diwawancarai, mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai kebutuhan informasi walaupun dengan penjelasan yang berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang.

4.2.3 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi seseorang akan berbeda-beda tergantung dari peran yang mereka jalani di dalam kehidupannya. Dalam menentukan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung peran mereka, informan menggunakan berbagai cara.

Kebutuhan informasi Ayu, Farhan, Rina, dan Citra berhubungan dengan peran mereka sebagai mahasiswa. Kebutuhan informasi mereka adalah mencari informasi yang berhubungan dengan tugas yang diberikan dosen. Ayu, Farhan, Rina, dan Citra berasal dari tingkatan dan program studi yang berbeda-beda. Dalam membuat tugas yang diberikan dosen untuk membuat suatu makalah, terlebih dulu Citra menentukan informasi apa yang akan dicari untuk mendukung pembuatan makalahnya dengan cara menentukan dengan jelas topik apa yang ingin ditulis karena hal ini akan menjadi fokus pencarian informasi. Kemudian Citra menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan topik yang ingin ia ditulis, setelah itu Citra menentukan istilah yang akan ia gunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Selain untuk tugas kuliah, Citra juga membutuhkan informasi umum untuk menjadi mahasiswa yang dapat mengikuti perkembangan jaman dan menambah wawasannya.

“..yang ada hubungannya sama tugas kuliah, tentuin informasi apa yang mau dicari biar bisa membantu dalam buat makalahnya, tentuin topik yang mau dijadiin tugas dengan jelas, jabarin hal-hal yang ada hubungannya sama topik, abis gitu tentuin istilah-istilah yang mau dipake buat nyari informasi yang mau dicari. Buat nambah-nambah wawasan juga terus buat kita jadi mahasiswa yang emang bener-bener tau tentang yang terjadi saat ini..” (Citra)

Menurut Farhan dalam membuat suatu makalah, maka terlebih dulu ia harus memperdalam topik makalah dengan cara menentukan kata kunci yang berhubungan dengan topik makalah agar ruang lingkup masalahnya menjadi lebih spesifik. Kemudian Farhan mencari sumber-sumber informasi yang mendukung, seperti buku dan jurnal yang tersedia di perpustakaan dan internet jika bahan-bahan untuk tugasnya itu tidak ada pada bahan kuliah (*slide* atau buku) yang diberikan dosen. Setelah itu, ia mulai menganalisis untuk kemudian dikembangkan menjadi tulisan atau tugas.

“..yang ada hubungannya sama tugas yang dikasih dosen, pertama-tama sih tentuin kata kunci yang berhubungan sama tugasnya biar ruang lingkupnya bisa lebih sempit untuk perdalam topik, terus nyari sumber-sumber yang berhubungan, kaya buku-buku, jurnal-jurnal yang ada di perpustakaan maupun internet, kalo seandainya tugasnya itu ngga ada dari slide yang dikasih dosen, abis itu dianalisis terus dikembangin deh..” (Farhan)

Ayu dan Rina kuliah di jurusan yang sama tetapi mereka tidak satu kampus dan tidak satu tingkatan juga. Langkah awal yang dilakukan Ayu dalam menentukan informasi apa yang akan ia cari adalah mengetahui dan memahami tugas yang diberikan dosen dengan cara berdiskusi dengan teman dan membaca materi kuliah yang diberikan dosen. Setelah itu, Ayu akan mencari sumber-sumber informasi yang dapat mendukung tugas.

“..diseesuaian ama tugas aja sih, misalnya disuruh buat makalah, ya pertama tentuin dulu informasi apa yang mau dicari, jadi saya mesti tau dan paham tugas yang dikasih dosen kaya apa, didiskusiin sama teman dulu terus baca materi kuliah yang dari dosen, abis itu nyari sumber-sumber yang bisa ngebantu dalam ngerjain tugas..” (Ayu)

Karena Rina adalah mahasiswa semester akhir, maka ia mencari informasi yang berhubungan dengan topik penulisan skripsinya. Sebelum mencari informasi yang dibutuhkan, Rina terlebih dulu membuat kerangka penelitian, lalu Rina menentukan kata kunci berdasarkan subtopik yang ia buat. Jika ada yang tidak ia pahami, maka ia bertanya kepada orang lain (kakak kelas atau dosen pembimbing).

“..nyari informasi yang berhubungan sama topik skripsi, buat kerangka penelitian terus tentuin kata kunci berdasarkan subtopik, kalo ada yang ngga paham tanya ke orang deh, kaya dosen pembimbing, kakak kelas yang topiknya sama..” (Rina)

Lain halnya dengan Heni, karena ia berprofesi sebagai guru, maka informasi yang ia butuhkan adalah informasi yang berkaitan dengan bahan pengajarannya dan keadaan perkembangan suatu sekolah dari berbagai aspek mulai dari kurikulum, manajemen, keadaan siswa sampai ekstrakurikuler, sehingga ia menyesuaikan dengan profesinya. Selain itu, Heni juga membuka situs khusus media massa yang memuat berbagai kumpulan media massa, baik

nasional maupun internasional yang dapat menunjang keingintahuan tentang peristiwa yang sedang terjadi saat ini.

“..karena saya punya kebutuhan, mungkin hanya sekedar rasa ingin tahu, mungkin ada kepentingan, kalo saya mungkin karena saya guru tentang keadaan perkembangan suatu sekolah, berbagai aspek bisa dari kurikulumnya, manajemennya, keadaan siswanya bahkan mungkin ekstrakurikulernya, jadi sesuai dengan dunia kita ya...saya sering buka website itu kalo untuk media massa cbn.net.id, dimana berbagai kumpulan media massa ada disitu ya, nasional internasional, dan biasanya berita yang menjadi hot itu ditampilkan..” (Heni)

Dari jawaban yang diberikan informan diketahui bahwa kebutuhan informasi mereka adalah informasi yang berkaitan dengan tugas kuliah dan perkembangan dunia pendidikan (sekolah). Hal ini dipengaruhi oleh peran mereka dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai mahasiswa dan guru. Informan mendefinisikan kebutuhan informasinya dengan cara menentukan kata kunci/istilah yang berhubungan dengan topik yang ingin dicari, memperdalam topik penelitian agar lebih spesifik, dan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berbagai cara yang dilakukan informan dalam menentukan kebutuhan informasi sesuai dengan indikator kinerja 1.1 yang terdapat dalam *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education* seperti mengidentifikasi konsep atau kata kunci yang mewakili informasi yang dibutuhkan, mengeksplor sumber informasi umum untuk dapat lebih memahami topik, menyusun topik penelitian untuk mencapai fokus yang lebih jelas, mengembangkan pertanyaan yang tersusun dari informasi yang dibutuhkan hingga mencoba untuk memikirkan beberapa sinonim atau ejaan yang berbeda (Sullivan dalam Neely, 2006, p. 20).

4.2.4 Mengidentifikasi Sumber Informasi

Adanya beragam sumber informasi yang bermunculan saat ini menyebabkan permasalahan tersendiri karena tidak semua orang dapat menggunakan sumber informasi tersebut dengan mudah. Pemustaka harus dapat memilih sumber informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Untuk itu, dibutuhkan banyak waktu untuk memilihnya agar pemustaka bisa

mendapatkan sumber informasi yang terbaik sesuai dengan kebutuhan informasi mereka.

Ayu menggunakan referensi dari dosen dan melihat tahun terbitan yang terbaru. Sewaktu menggunakan internet, ia lebih sering menggunakan mesin pencari *Google*. Jika mencari informasi di perpustakaan, Ayu langsung menuju ke rak buku karena di rak buku tersebut terdapat keterangan buku dan nomor klasifikasi.

“..biasanya saya dari referensi dosen juga baru liat-liat tahun pembuatan juga, tahun terbitnya yang baru...di internet juga sering sih, sering memakai internet...google, saya belum pernah memakai situs khusus...karena mencari juga susah mungkin...belum sih, langsung ke raknya aja, kan di raknya ada keterangannya buku nomor segini tentang apa gitu..” (Ayu)

Farhan menggunakan sumber informasi dari internet dan perpustakaan, tergantung mana yang lebih cepat, jika banyak pemustaka yang sedang menggunakan fasilitas *hot spot* di perpustakaan, otomatis akses ke internet dan proses mengunduh akan lama, Farhan memutuskan untuk mencari informasi melalui buku. Farhan langsung mencari buku di rak karena dulu ia pernah berkeliling untuk melihat buku-buku apa saja yang tersedia di perpustakaan sehingga ia sudah hafal letak penempatan bukunya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Citra. Ia menelusur informasi melalui internet, perpustakaan, spanduk-spanduk yang ada di jalan, dan radio. Jika mencari informasi di perpustakaan ia langsung menuju ke rak yang sudah tersedia keterangan mengenai buku dan nomor klasifikasi. Selain itu, Citra juga bertanya kepada orang lain.

“..dari internet dan dari perpustakaan juga, tergantung mana yang lebih cepat, kalo disini kebetulan kan WIFInya gratis, kalo seandainya ini (WIFI) lagi banyak yang pake kan ngga bisa, kita nyari ke buku, tapi kalo seandainya kita kan sebelumnya dulu sempet keliling-keliling, jadi hafal juga gitu, judul-judulnya oh pernah ada nih pernah liat, kita langsung aja nyari, kita bisa nyari di komputer sebelah sana (OPAC), gitu bisa aja..” (Farhan)

“..melalui internet, perpustakaan, dari spanduk-spanduk yang ada di jalan juga bisa, dari radio, lewat media-media itulah...kalo di perpustakaan, saya sendiri biasanya ngeliat dari yang bacaan-

bacaan itu tuh, yang di rak-rak itu, yang di katalog itu, saya langsung nyari di situ aja..” (Citra)

Heni terbuka terhadap informasi yang datang darimana saja, ia mencari informasi melalui internet karena kemudahan akses, tapi tidak semua informasi dari media massa ia terima begitu saja karena menurut Heni informasi yang ada sekarang ini tidak layak diserap semuanya sehingga sebagai pengguna informasi harus lebih selektif dalam menyerap informasi. Heni sering membuka situs media massa seperti *cbn.net.id*, di dalam situs itu terdapat berbagai kumpulan media massa, baik nasional maupun internasional dan Heni juga sering menggunakan mesin pencari *Google*. Heni tidak terlalu sering membaca koran, untuk memperdalam pencarian informasi ia menggunakan buku-buku literatur. Selain itu, secara tidak langsung Heni mendapatkan informasi dari hasil pembicaraannya dengan sesama guru atau dari pelatihan/pertemuan. Heni juga suka mengunduh lagu-lagu remaja dan film terbaru, hal ini dilakukan karena Heni merasa memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan murid-muridnya dengan hal seperti itu ia banyak belajar dari murid-muridnya. Heni bukan tipe orang yang teliti dan cukup sabar untuk mencari melalui katalog dan ia sudah sejak lama datang ke perpustakaan sehingga ia sudah hafal letak buku-bukunya.

*“...saya mayoritas, dulu saya rajin baca koran, tapi belakangan bukan saya ngga interest dengan masalah-masalah publik tapi karena nilai kepraktisannya agak kurang akhirnya saya mayoritas dari internet aja gitu ya, kemudian koran hanya sekali-sekali, saya harus bisa memilih mana yang benar-benar saya butuhkan, kemudian saya perdalam gitu dengan buku-buku literatur, kalo internet saya seringnya buka website itu kalo untuk media massa *cbn.net.id*, dimana berbagai kumpulan media massa ada disitu ya, nasional internasional, dan biasanya berita yang menjadi hot itu ditampilkan, kemudian juga saya google yang pasti ya, jadi pintu utama ya, kemudian kadang jujur saya masih suka ngedownload lagu-lagu remaja bahkan ya, karena sebenarnya saya ngga terlalu matching selera saya dengan murid-murid, sekarang murid-murid saya, tapi karena saya ada kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan mereka akhirnya saya mau ngga mau harus tau maunya mereka kesenangan mereka, bahkan sekarang movie terbaru pun, jujur saya justru dengan hal seperti itu banyak belajar dari murid-murid saya...kalo nyari buku di perpustakaan, saya bukan orang yang cukup teliti, yang cukup sabar mencari dari katalog karena saya seringnya datang saya ke perpustakaan ini jadi pasti kita sih*

sudah hafal, ya karena saya lebih banyak menggunakan motorik mungkin ya atau movement aja gitu ketimbang mencari dari katalog..” (Heni)

Rina mencari informasi melalui internet, perpustakaan, dan teman. Ketika mencari buku di perpustakaan Rina langsung menuju ke rak buku karena jika mencari melalui katalog *online* kadang-kadang buku yang ia inginkan tidak ada di rak. Rina menggunakan *Google* untuk mencari informasi di internet dan tidak pernah menggunakan situs khusus karena ia tidak mengetahui alamat situsnya secara pasti. Menurut Rina, jika sudah menemukan informasi yang cocok, Rina langsung mengunduhnya, tetapi jika belum menemukan informasi yang diinginkan ia memperdalam pencarian dan bertanya kepada teman.

“..dari internet, dari perpustakaan, dari temen...kalo di perpustakaan, kalo yang penting udah tau ya, misalnya informasi yang dibutuhin misalnya tentang bahasa Indonesia, disitu ada cari-cari aja sendiri, karena kalo nyari di komputer juga kurang lengkap karena infonya kan bisa aja terselip di buku-buku lain...kalo dari internet biasanya pake google, kalo misalkan ada yang cocok di copy, terus kalo ngga ada ya nyari-nyari lagi, kalo misalnya dari temen nanya-nanya ya dengerin aja nanti kalo lupa ya nanya lagi..” (Rina)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, dapat diketahui bahwa mereka menggunakan dua sumber informasi, yaitu perpustakaan dan internet. Ketika mencari informasi di perpustakaan, mereka langsung menuju ke rak buku karena mereka merasa sudah hafal dan terbiasa sehingga mereka sudah mengetahui dimana letak buku yang mereka inginkan, sedangkan jika menelusur melalui internet mereka lebih sering menggunakan mesin pencari *Google* karena mereka sudah terbiasa dan sering menggunakan situs ini. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja 1.2 dalam *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial seperti buku dan website (Sullivan dalam Neely, 2006, p. 31).

Akan tetapi, informan lebih sering menggunakan internet daripada perpustakaan karena alasan kepraktisannya. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat, tidak cukup hanya dengan mesin pencari seperti *Google* saja karena masih banyak mesin pencari lain, seperti *Altavista*,

Dogpile, Askjeeves, dsb, yang dapat digunakan sebagai alat bantu. Dari wawancara yang dilakukan hanya satu informan yang menggunakan situs lain, yaitu Heni. Heni menggunakan situs *cbn.net.id*.

4.2.5 Alat Bantu Pencarian Informasi

Sekarang ini sumber informasi bukan hanya berasal dari perpustakaan saja, melainkan juga dari internet. Untuk itu, diperlukan alat bantu pencarian dalam mengakses sumber-sumber informasi tersebut dan pemustaka harus memiliki kemampuan dalam menggunakan alat bantu apa pun yang dapat menunjang mereka untuk mencari sumber-sumber informasi.

Untuk mencari sumber informasi di perpustakaan, Ayu langsung menuju ke rak buku karena di rak buku tersebut terdapat keterangan buku dan nomor kelas. Sarana yang digunakan Ayu untuk mencari informasi di internet adalah *Google* karena ia lebih sering menggunakan *Google* dan belum pernah menggunakan situs khusus.

"..di internet juga sering sih, sering memakai internet...google, saya belum pernah memakai situs khusus...karena mencari juga susah mungkin...belum sih, langsung ke raknya aja, kan di raknya ada keterangannya buku nomor segini tentang apa gitu.." (Ayu)

Kadang-kadang Farhan menggunakan sarana katalog *online* (OPAC) jika sedang mencari buku di perpustakaan, tetapi ia lebih sering langsung mencari buku ke rak karena dulu Farhan pernah berkeliling untuk melihat buku-buku apa saja yang tersedia di perpustakaan sehingga ia sudah hafal letak penempatan buku. Untuk alat bantu pencarian informasi di internet, Farhan menggunakan mesin pencari *Google* karena Farhan sudah terbiasa menggunakannya.

"..kita kan sebelumnya dulu sempet keliling-keliling, jadi hafal juga gitu, judul-judulnya, oh pernah ada nih pernah liat, kita langsung aja nyari, kita bisa nyari di komputer sebelah sana (menunjuk ke katalog online) gitu bisa aja...nyari informasi di internet, pake google karena udah biasa.." (Farhan)

Senada dengan Ayu, Citra langsung menuju ke rak karena di rak terdapat keterangan mengenai buku dan nomor kelas *Dewey Decimal Classification* (DDC). Menurut Citra, hal itu lebih mudah karena di setiap rak sudah terdapat

keterangan subjek buku dan nomor klasifikasi buku. Citra menggunakan *Google* sebagai alat bantu pencarian informasi di internet.

“..kalo di perpustakaan, saya sendiri biasanya ngeliat dari yang bacaan-bacaan itu tuh, yang di rak-rak itu, yang di katalog itu, saya langsung nyari di situ aja...kalo di internet pake google..”
(Citra)

Karena Heni bukan tipe orang yang teliti dan cukup sabar untuk mencari melalui katalog atau katalog *online*, maka ia lebih sering untuk langsung menuju ke rak untuk mencari buku. Hal ini dikarenakan Heni sudah sejak lama datang ke perpustakaan sehingga ia sudah hafal letak buku-bukunya. Sarana yang digunakan Heni untuk mencari informasi di internet adalah *website* www.google.com dan cbn.net.id.

“..kalo internet saya seringnya buka website itu kalo untuk media massa cbn.net.id, kemudian juga saya google yang pasti ya, jadi pintu utama ya, kalo nyari buku di perpustakaan, saya bukan orang yang cukup teliti, yang cukup sabar mencari dari katalog karena saya seringnya datang saya ke perpustakaan ini jadi pasti kita sih sudah hafal, ya karena saya lebih banyak menggunakan motorik mungkin ya atau movement aja gitu ketimbang mencari dari katalog..” (Heni)

Ketika mencari informasi di perpustakaan Rina langsung menuju ke rak buku karena jika mencari informasi melalui alat bantu seperti katalog *online* kadang-kadang buku yang ia inginkan tidak ada di rak. Rina menggunakan sarana mesin pencari seperti *Google* untuk mencari informasi di internet dan tidak pernah menggunakan situs khusus karena ia tidak mengetahui alamat situsnya secara pasti.

“..kalo di perpustakaan, kalo yang penting udah tau ya, misalnya informasi yang dibutuhin misalnya tentang bahasa Indonesia, disitu ada cari-cari aja sendiri, karena kalo nyari di komputer juga kurang lengkap karena infonya kan bisa aja terselip di buku-buku lain...kalo dari internet biasanya pake google..” (Rina)

Dari jawaban yang diberikan oleh informan, dapat diketahui bahwa ketika mencari informasi di internet mereka sering menggunakan alat bantu yang umum

yaitu www.google.com, karena mereka merasa sudah terbiasa dan familiar dengan website tersebut. Mereka telah melakukan indikator kinerja 2.3 ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu menggunakan alat bantu pencarian informasi dalam mengakses sumber-sumber informasi (Neely, 2006, p. 59). Akan tetapi, Heni menggunakan cbn.net.id untuk mengakses informasi yang berisi kumpulan media massa, baik nasional maupun internasional. Untuk sarana pencarian informasi di perpustakaan, mereka menggunakan nomor klasifikasi yang sudah terdapat di rak-rak buku sehingga mereka lebih sering untuk langsung menuju ke rak karena mereka sudah hafal dan mengetahui dimana letak buku yang mereka inginkan.

4.2.6 Strategi Penelusuran

Setelah pemustaka mendapatkan alat bantu pencarian informasi yang tepat, maka pemustaka harus mampu menggunakan strategi penelusuran untuk mencari informasi di berbagai sumber agar dapat melakukan penelusuran informasi secara efektif dan efisien.

Dalam mencari informasi di internet Ayu, Farhan, Citra, Heni, dan Rina terlebih dulu menetapkan istilah-istilah yang akan digunakan dan kadang-kadang mereka menggunakan tanda-tanda khusus (logika atau operator Boole) seperti tanda (“) dan tanda (+). Rina menggunakan tanda (+), jika hasil penelusurannya dirasakan masih kurang mendalam.

“..langsung aja sih, tapi kadang-kadang pake tanda tambah juga..”
(Ayu)

“..pake tanda petik sama tanda tambah, tapi seringnya langsung kata-katanya..” (Farhan)

“..langsung aja, kadang-kadang juga pake tanda tambah..” (Citra)

“.. untuk lebih mendalam lagi saya pake tanda tambah, tapi seringnya saya langung aja..” (Heni)

“..seringnya sih langsung kata-katanya tapi kalo hasilnya kurang dalam ya pake tanda tambah..” (Rina)

Berdasarkan jawaban informan tampak bahwa mereka sudah cukup mampu untuk melakukan strategi penelusuran informasi. Informan menetapkan

terlebih dulu istilah yang akan digunakan untuk mewakili kebutuhan informasi, setelah itu mereka menggunakan tanda khusus seperti tanda petik (“) dan tanda tambah (+). Hal ini sesuai dengan indikator kinerja 2.2 ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu menggunakan strategi penelusuran yang sesuai seperti operator Boole (Neely, 2006, p. 55).

4.2.7 Penyimpanan Informasi

Sarana penyimpanan informasi sangat dibutuhkan oleh pemustaka untuk menyimpan hasil pencarian mereka. Hal ini dapat memudahkan pemustaka jika ingin menemukan informasi yang sama. Untuk itu, dalam mempermudah penyimpanan informasi yang telah diperoleh dibutuhkan sarana penyimpanan dalam berbagai bentuk dan informasi di dalamnya diatur sesuai keinginan pemustaka agar memudahkan dalam penemuan kembali. Dalam menyimpan informasi pemustaka dapat memilih teknologi yang paling sesuai dengan informasi yang telah diperolehnya.

Untuk informasi yang berasal dari internet, biasanya Ayu dan Citra menyimpan informasi yang sudah diperoleh ke dalam *flashdisk*.

“..nyimpannya pake *flashdisk* aja..” (Ayu)

“..disimpen di *flash disk*..” (Citra)

Farhan dan Rina langsung menyimpan informasi yang telah diperoleh ke dalam komputer dan laptop mereka dengan cara mengunduh atau *copy paste* informasi tersebut. Farhan selalu menyimpan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Berbeda dengan Rina, jika informasi yang berasal dari buku lumayan banyak Rina memfotokopinya, tetapi untuk informasi yang tidak terlalu banyak Rina cenderung untuk mencatatnya.

“..langsung nyimpen di laptop, di *down load* terus di *copy* aja, terus dikembangin pake kata-kata sendiri..” (Farhan)

“..kalo dari internet, langsung simpen di komputer, kalo yang dari buku, kalo banyak di fotokopi, tapi kalo sedikit di catet aja..” (Rina)

Berbeda dengan Heni, ia menggunakan *hard disk* untuk menyimpan informasi. Ia memiliki 1 *hard disk* eksternal sebesar 300 gigabyte dan sudah terisi

hampir 100 gigabyte yang sudah digunakan untuk menyimpan informasi yang ia peroleh. Menurut Heni, manajemen file merupakan suatu teknik yang bagus. Manajemen file perlu dilakukan setiap hari agar ketika informasi itu dibutuhkan dengan mudahnya Heni dapat mengakses kembali dan jika Heni tidak menerapkan manajemen file dalam menyimpan informasi, maka Heni akan sulit untuk menemukan kembali. Karena Heni adalah seorang guru, maka ia sudah sejak lama menerapkan cara ini. Hal ini ia lakukan, agar tugas keguruan yang berisi folder raport siswa, acara-acara tertentu, dan folder lainnya tidak tercampur. Selain itu, terkadang Heni sudah mulai lupa sehingga Heni harus sering melihat folder itu. Heni harus mengetahui dengan jelas manajemen filenya seperti apa agar bermanfaat dan efektif.

Jadi, Heni menyimpan informasi yang sudah ia peroleh ke dalam satu file yang sudah ia kelompokkan yang terdapat dalam *hard disk*. Kemudian, jika informasi itu ingin ia bagikan kepada teman-temannya maka ia mengcopy informasi/file tersebut ke CD (*Compact Disk*).

“...saya punya 1 disk eksternal itu 300 giga efektif ya, udah terisi hampir 100 giga ya, itu manajemen file itu ternyata suatu ilmu tersendiri, suatu usaha tersendiri ya dan itu tidak mudah ya, harus kita garap setiap hari supaya ketika informasi itu dibutuhkan dengan mudahnya kita munculkan dengan mudahnya bisa kita akses ya, kalo kita biasa mendapatkan berbagai informasi entah dari temen entah dari download entah dari mana-mana kemudian kita tidak manajemen kan kita tidak manage itu, kita akan kebingungan loh ini ditaro dimana ya, apalagi misalkan dengan dicampur dengan tugas keguruan yang mana ada file-file untuk raport siswa, file-file untuk suatu event ini, jadinya harus sering-sering di liat, kadang-kadang kita lupa gitu ya, jadi harus sering-sering, kita sendiri harus mengenal betul gitu loh manajemen file kita supaya useful, supaya bermanfaat dan efektif...biasanya saya punya hobi untuk mengumpulkan info-info yang bagus file-file yang bagus, sudah digolongkan kemudian saya copy ke suatu CD, saya bagikan pada teman-teman sesuai dengan interest mereka..”
(Heni)

Dari hasil wawancara dengan informan, tampak bahwa mereka menyimpan semua informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan berbagai format atau bentuk agar informasi itu menjadi lebih teratur dan mudah untuk mencarinya kembali jika dibutuhkan serta tidak tercampur dengan data-data yang

lain. Mereka menyimpan informasi yang telah diperoleh ke dalam komputer atau laptop atau menggunakan *hard disk*, *flashdisk*, mesin fotokopi, bahkan mencatatnya secara langsung.

Berbagai cara yang dilakukan oleh informan dalam menyimpan informasi yang diperoleh sesuai dengan indikator kinerja 2.5 ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* yaitu dengan menggunakan mesin fotokopi, *scanner*, peralatan *audio visual*, *copy paste*, hingga penggunaan perangkat lunak komputer (Neely, 2006, p. 65).

4.2.8 Mengevaluasi Informasi dari Berbagai Sumber

Setelah sumber informasi diperoleh, pemustaka mengevaluasi sumber informasi itu sesuai dengan kebutuhan dan prinsipnya.

Untuk informasi yang berasal dari internet, Ayu mengevaluasi dengan melihat bahwa informasi tersebut tidak berasal dari blog karena menurut Ayu informasi yang ada di blog kadang-kadang tidak jelas pengarangnya siapa dan apakah orang itu benar-benar berkompeten di bidangnya sehingga ia tidak berani untuk mengambil informasi itu dan Ayu jarang menggunakan blog sebagai acuan untuk dijadikan sumber informasi, Ayu hanya membaca blog itu sekilas. Selain pengarang, tahun terbit juga menjadi salah satu faktor yang dievaluasi oleh Ayu. Menurut Ayu, tahun terbit berpengaruh terhadap perkembangan suatu bidang ilmu. Ayu harus mempertimbangkan kemutakhiran karena permintaan dosen yang menentukan penggunaan tahun terbit yang baru.

“..kalo dari internet jarang pake blog sih, suka ngga jelas sumbernya terus ngga tau juga dia emang kompeten dibidangnya atau ngga, yah cuma baca sekilas aja...kadang dari dosen sendiri suka di tentuin harus yang terbitan terbaru..” (Ayu)

Akan tetapi, menurut Heni jika informasi itu bersifat teori dan filosofis, tidak menjadi masalah bagi Heni untuk menggunakan terbitan yang lama. Namun, jika bersifat teknis seperti teknologi dan komputer, Heni menggunakan yang terbaru karena bidang itu berkembang dengan cepat dan pragmatis. Dalam menggunakan informasi untuk ilmu sosial, Heni mengevaluasi dengan cara menelusuri teori yang pertama kali dikeluarkan oleh pakarnya, kemudian ia melihat teori-teori berikutnya.

“..kalo sifatnya itu filosofis saya pikir jaman baheula pun ngga masalah ya, tapi kalo sifatnya teknis, teknologi saya pikir harus yang terbaru, seperti kan perkembangan komputer, tapi kalo sesuatu yang sifatnya teori, filosofis, apalagi ilmu sosial ya, itu saya pikir harus ditelusuri dari pakarnya pertama kali ngomong apa, kemudian siapa lagi menemukan teori berikut siapa lagi gitu, walaupun itu juga tidak terlalu lambat sih, kita harus cepat ya berubah, jadi kita harus belajar cepat, menganalisa cepat, orang yang melahirkan teori itu pun mereka juga coba-coba, apalagi ilmu sosial dong, kalo ilmu eksakta kan dengan percobaan ya, mungkin itu kebenarannya lebih akurat, tapi kalo ilmu sosial itu di dalam metodologis yang mereka anggap objektif itu ada subjektifitas, ada pengaruh tentang nilai-nilai pribadi, interest pribadi ternyata seperti itu..” (Heni)

Farhan dan Rina lebih memilih yang gratis daripada harus membayarnya. Dalam mengakses internet Farhan lebih memilih untuk mengakses internet di perpustakaan karena tersedia fasilitas *hot spot* gratis di perpustakaan sehingga ia hanya membawa laptopnya. Untuk mengakses melalui buku, Farhan dan Rina lebih senang untuk meminjam buku di perpustakaan karena sudah menjadi anggota sehingga gratis untuk meminjam buku.

“..kan disini ada gratisan WIFI, jadi tinggal bawa laptop aja...kalo buku mending pinjem disini, kalo anggota kan gratis pinjemnya..” (Farhan)

Dalam menggunakan buku tersebut, Rina melihat dulu pengarangnya siapa. Biasanya Rina menggunakan sumber informasi yang ditulis oleh pengarang yang berkompeten (ahli) di bidang yang sesuai dengan jurusannya dan organisasi yang berkompeten pula seperti Kementerian Pendidikan Nasional. Selain itu, Rina lebih menyukai literatur yang berbahasa Indonesia karena faktor jurusannya yaitu bahasa dan sastra Indonesia yang lebih sering menggunakan literatur-literatur bahasa Indonesia dan Rina tidak perlu mengartikannya lagi.

“..kalo buku liat dulu siapa pengarangnya, kalo emang dia benar-bener berkompeten dibidangnya, saya juga suka pake yang dari Depdiknas juga sih soalnya kan mereka emang tau perkembangan bahasa Indonesia kaya gimana, lebih suka bahasa Indonesia soalnya di jurusan saya terbitannya banyak yang bahasa Indonesia, terus ngga perlu artiin lagi deh..” (Rina)

Berdasarkan jawaban informan tampak bahwa mereka mengevaluasi sumber-sumber informasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka mengevaluasi beberapa kriteria, yaitu pengarang yang berkompeten, tahun terbitan terbaru, bahasa yang digunakan, dan akses terhadap sumber informasi tersebut. Namun, ada satu informan yang tidak berkeberatan untuk menggunakan terbitan lama jika informasi itu bersifat teori dan filosofis. Dalam melakukan evaluasi terhadap sumber informasi, informan telah melakukan indikator kinerja 3.2 *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu mengevaluasi sumber informasi dengan beberapa kriteria (Neely, 2006, p. 82).

4.2.9 Hambatan yang Dihadapi Ketika Mencari Informasi

Setiap individu dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan mengalami berbagai hambatan, baik itu dari dalam diri mereka maupun dari luar dirinya. Oleh karena itu, mereka harus dapat mengatasi hambatan tersebut agar mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Hambatan yang ditemukan Ayu adalah ketika mencari informasi dari buku, jika informasi dari buku-buku yang ia dapatkan kurang mendukung tugasnya, maka ia mencari informasi dari internet.

“..kalo disini mencari bukunya mungkin sedikit sulit sih karena kurang aja referensinya...kalo buku-bukunya kurang mendukung tugas saya, ya saya nyari informasinya di internet..” (Ayu)

Farhan terkadang mendapatkan informasi yang tidak sama dengan yang diinginkan, misalnya sewaktu ia mencari topik tentang A, tapi yang ia dapatkan baik dari buku maupun internet, bukan hanya A tetapi bisa ABCD, sehingga tidak tepat. Namun, menurut Farhan hal itu tidak menjadi masalah bahkan ia dapat mengembangkan informasi itu. Selain itu, Farhan terkadang mengalami hambatan dalam mengakses internet di perpustakaan. Jika sedang banyak pemustaka yang menggunakan *hot spot*, maka itu akan berpengaruh terhadap kecepatan akses ke internet dan proses mengunduh dari situs tersebut, Farhan memutuskan untuk mencari informasi melalui buku.

“..terkadang yang kita cari itu banyak yang ngga sama gitu, misalnya kita nyari judul tentang A, tapi yang kita dapatkan itu,

entah itu dari buku atau dari internet, yaitu ngga hanya A gitu, ada ABCD gitu, jadi ngga tepat gitu, tapi menurut saya sih itu ngga apa-apa jadi kita kan bisa istilahnya bisa improvisasi, kalo menurut saya sih ngga apa-apa seperti itu, cuman kendalanya seperti itu aja, jadi apa yang kita cari itu ngga selalu sama persis yang kita inginkan, kendalanya itu aja...kalo seandainya ini (WIFI) lagi banyak yang pake kan ngga bisa, kita nyari ke buku, tapi kalo seandainya informasi berupa buku-buku disini lengkap juga sih termasuk lengkap..” (Farhan)

Citra mendapatkan kesulitan dari dalam dirinya, yaitu terkadang muncul rasa malas untuk datang ke perpustakaan, sedangkan dari luar diri Citra, yaitu dalam mengakses internet terkadang agak lambat, Citra mengatasi hal ini dengan bertanya kepada orang lain.

“..kadang suka males untuk dateng kesini (perpustakaan) soalnya agak jauh, kalo mengakses internet kadang suka lama, jadinya tanya-tanya sama temen aja deh..” (Citra)

Menurut Heni apa yang ia dapatkan berbeda dengan apa yang ia inginkan, maka ia memperdalam pencarian informasi. Rina kurang tersedianya fasilitas, misalnya perpustakaan, belum tentu buku yang ia inginkan tersedia di rak, jika ia mencari lewat internet belum tentu informasi yang didapatkan sesuai dengan diri sendiri (kebutuhan), maka ia akan bertanya kepada orang lain.

“..tapi ternyata apa yang saya dapat berbeda dengan yang saya inginkan, saya perdalam aja lagi pencariannya..” (Heni)

“..kurang tersedianya fasilitas, kaya misalnya perpustakaan tapi belum tentu bukunya ada, di internet juga belum tentu info yang didapat itu sesuai sama diri sendiri, kalo kaya gitu coba tanya ke temen aja..” (Rina)

Berdasarkan pernyataan informan diketahui bahwa mereka terkadang mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ada yang menganggap hal itu tidak menjadi masalah, bahkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan informasi tersebut. Namun, sebagian lagi ada yang berpendapat, jika mereka tidak menemukan informasi yang diinginkan di buku, maka mereka mencari informasi itu di internet dengan memperdalam penelusuran dan bertanya kepada orang lain.

4.2.10 Mengolah Informasi yang Sudah Didapatkan

Informasi yang sudah didapatkan dapat diolah dengan cara menggabungkan informasi yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Informasi tersebut akan lebih berguna jika dapat dibagikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ayu merangkum informasi yang sudah ia dapatkan, baik itu dari internet maupun dari buku. Setelah itu, ia diskusikan bersama teman-temannya. Farhan menyusun informasi yang sudah ia dapatkan dari berbagai sumber dan mengembangkan dengan bahasanya sendiri. Citra tergantung, apakah informasi tersebut ia gunakan atau tidak, misalnya seperti mencari buku, ia mencari informasi terlebih dulu tentang buku itu, jika ia menyukai buku itu, maka ia akan membeli dan memberitahukan kepada teman-temannya.

“..biasanya saya merangkum sedikit, yang dari internet maupun dari perpustakaan, terus didiskusikan sama temen..” (Ayu)

“..biasanya disusun aja sih terus di kembangkan sama bahasa sendiri..” (Farhan)

“..tergantung, informasinya dipake atau ngga, misalnya kaya nyari buku nih, saya nyari informasi dulu tentang buku itu, terus kalo suka ya beli terus dikasih tau ke temen deh..” (Citra)

Heni mengumpulkan informasi yang sudah diperoleh dalam suatu folder sesuai dengan jenisnya kemudian ia gunakan untuk sekedar bacaan dan menambah pengetahuan, jika ia ingin membuat suatu tulisan atau modul, maka ia akan mengolah informasi itu menjadi suatu informasi yang baru. Heni lebih cenderung untuk membagikan informasi yang ia dapat kepada rekan-rekan sesama guru sesuai dengan minat mereka. Heni memberikannya dalam bentuk CD secara gratis. Rina mengolah informasi yang sudah didapatkan dengan cara mengecek informasi itu untuk dipastikan kebenarannya, ia bisa bertanya kepada teman atau mencari referensi lain.

“..saya kumpulkan ya, dalam suatu folder sesuai dengan jenisnya kemudian saya gunakan sekedar bacaan untuk refreshing saya gitu ya, menambah pengetahuan atau pun mungkin kalo saya harus mengolahnya menjadi suatu informasi yang baru atau saya berkepentingan untuk membuat suatu tulisan atau modul...saya punya hobi untuk mengumpulkan info-info yang bagus, sudah

digolongkan kemudian saya copy ke suatu CD, saya bagikan pada teman-teman sesuai dengan interest mereka..” (Heni)

“..biasanya informasi itu di cek, dipastiin kebenarannya bisa nanya-nanya lagi atau ngga nyari-nyari referensi lain..” (Rina)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, diketahui bahwa informan mengolah informasi dengan cara mengumpulkan informasi yang sudah mereka dapatkan dari berbagai sumber dan membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja 3.4 ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, pertentangan, atau karakteristik lain dari informasi (Neely, 2006, p. 92).

4.2.11 Menemukan Informasi yang Relatif Sama

Ketika seseorang sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kadang-kadang orang itu menemukan informasi yang relatif sama antara yang satu dengan yang lain, baik itu dari segi bahasa maupun isi dari informasi itu sendiri.

Ayu membandingkan antara yang satu dengan yang lain, kemudian dipilih mana yang kira-kira berhubungan dengan tugas Ayu. Senada dengan Ayu, Citra mengambil salah satu, jika tidak ada yang terdapat di dalam informasi yang satu, ia melengkapi informasi itu dari informasi yang lain.

“..membandingkan juga dengan yang lainnya, informasi yang lain, terus saya pilih-pilih mana yang kira-kira yang berhubungan banget sama tugas saya..” (Ayu)

“..diambil salah satu aja, misalnya ada yang ngga ada disini ya di lengkapin aja..” (Citra)

Farhan tidak mengambil kedua informasi itu. Ia mengambil inti/pokoknya saja, kemudian dikembangkan dengan bahasa sendiri. Heni membandingkan atau menggabungkan informasi itu antara yang satu dengan yang lain. Berbeda dengan Rina, ia memastikan terlebih dulu dengan cara melihat sumber dari informasi-informasi itu, sehingga jelas sumbernya akurat atau tidak. Rina memilih informasi yang paling berhubungan dengan tugasnya atau memilih yang paling berhubungan dengan penerbit atau sumber dari informasi itu.

“..kalo hampir sama, tapi saya sih ngga ambil dua-duanya sih, paling ya ngambilnya itu inti-intinya aja yang lainnya bahasa saya sendiri itu, paling ngambilnya itu intinya aja sih pokok-pokoknya aja..” (Farhan)

“..bisa dibandingkan atau mungkin disintesakan ya, disintesakan kan digabungkan ya disinergikan gitu ya..” (Heni)

“..paling ngga di pastiin kedua-keduanya, yang satu itu dapetnya darimana, yang satu dapetnya darimana, jadi biar jelas aja, biasanya sih infonya dipilih-pilih yang paling, yang kata-katanya tuh paling nyambung, kalo misalnya emang sama banget dipilih yang paling berhubungan dari penerbitnya, dari orang pengarangnya..” (Rina)

Dari jawaban yang diberikan informan tampak bahwa Ayu, Citra dan Rina memilih salah satu dari informasi yang sama itu, tetapi Rina memastikan terlebih dulu sumbernya akurat atau tidak. Farhan dan Heni mengambil inti dari kedua informasi itu kemudian menggabungkan dan dikembangkan dengan bahasa sendiri.

4.2.12 Mengkomunikasikan Informasi

Menurut ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* untuk indikator kinerja 4.3, seseorang yang dikatakan *information literate* adalah seseorang yang mampu mengkomunikasikan informasi dan pemahaman yang baru secara efektif (Neely dan Sullivan dalam Neely, 2006, p. 109). Hal ini dilakukan agar ia dapat mengetahui kekurangan atau manfaat dari informasi tersebut.

Ayu dan Citra berpendapat sama, jika tugas mereka memang untuk dipresentasikan di depan kelas, mereka menyajikan informasi itu dalam bentuk *power point* yang menarik dengan mengikuti peraturan yang berlaku. Selain itu, mereka mendiskusikan informasi yang sudah didapatkan dengan teman-teman mereka untuk mengetahui letak kekurangan informasi itu.

“..kalo buat presentasi paling pake power point terus dibikin semenarik mungkin deh...biasanya sih saya juga suka diskusi sama temen-temen juga tar kan kita saling kasih pendapat tentang informasi tersebut..” (Ayu)

“..kadang-kadang sih di shar ke orang lain, tar jadinya diskusi deh, ini kekurangannya apa aja gitu...kalo di presentasiin di buat power point terus dibikin menarik presentasinya..” (Citra)

Karena Heni memiliki hobi mengumpulkan informasi-informasi yang bagus, sebelum ia bagikan kepada temannya, terlebih dulu ia menggolongkan informasi tersebut dalam satu file kemudian ia transfer ke satu CD dan dibagikan kepada teman-temannya sesuai dengan minat mereka, misalkan tentang pembelajaran bahasa Inggris. Heni merasa tidak layak untuk mengkomersialkan informasi itu, maka ia bagikan secara ikhlas dan gratis.

“..biasanya saya punya hobi untuk mengumpulkan info-info yang bagus file-file yang bagus, sudah digolongkan kemudian saya copy ke suatu CD, saya bagikan pada teman-teman sesuai dengan interest mereka, misalkan tentang pembelajaran bahasa inggris bidang saya gitu ya, kemudian saya bagikan dengan sesama rekan guru gitu ya, ketika saya mendapatkan itu udah saya merasa, tidak layak untuk komersial ya, jadi saya bagikan aja secara ikhlas, syukur Alhamdulillah kalo bernilai faedah..” (Heni)

Rina mengkomunikasikan informasi dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan kampusnya untuk pembuatan skripsi. Selain itu, Rina juga mendiskusikan informasi itu dengan teman-temannya, tetapi ia tidak memaksakan orang lain untuk menerima pendapat dari Rina.

“..kalo untuk skripsi mengikuti dengan pedoman yang udah ditetapkan dari kampus, biasanya sih di kasih tau ke orang lain, kaya misalnya ada info, kaya penting untuk dikasih tau orang lain ya di kasih tau, kalo di terima ya udah, kalo ngga ya udah..” (Rina)

Lain halnya dengan Farhan, ia cenderung menyimpan informasi itu sendiri untuk tugas yang bersifat individu dan Farhan lebih sering mengembangkan informasi itu. Menurut Farhan, jika dibagikan ke temannya, belum tentu mereka akan menyukai informasi itu. Namun, untuk tugas kelompok, hasil pencarian yang telah Farhan peroleh akan digabungkan dengan hasil pencarian temannya yang lain dan dipilih mana yang lebih baik.

“..biasanya kalo tugas saya tuh pribadi kita sendiri aja gitu, temen-temen juga mungkin punya pendapat lain, ya tadi kembali

ke tadi itu, kalo seandainya ada pengertian, saya kan lebih suka mengembangkan kalo seandainya tugasnya sendiri terus dikasih ke temen, temen belum tentu suka, tapi kalo seandainya tugasnya itu kelompok, kita bisa bagi-bagi gitu, bisa shar, dan saya dapatnya seperti ini temen-temen dapatnya seperti apa, nanti kita gabungkan, mana yang lebih baik atau digabungkan seperti itu aja..” (Farhan)

Berdasarkan jawaban informan tampak bahwa sebagian dari mereka merasa perlu untuk mengkomunikasikan informasi dengan orang lain agar mengetahui manfaat bahkan kekurangan dari informasi itu. Mereka mengkomunikasikan dengan cara yang efektif, seperti membuat sesuatu yang menarik, menyajikan ke dalam bentuk CD, dan mendiskusikannya dengan orang lain.

4.2.13 Mendengarkan Masukan dari Orang Lain

Masukan dari orang lain merupakan hal yang penting karena seseorang akan mendapatkan timbal balik dari hasil mengkomunikasikan informasinya. Mereka menjadi tahu dimana letak kekurangan atau manfaat dari hasil pencariannya itu. Ayu setelah berdiskusi dengan teman, ternyata ada informasi yang tidak ia dapatkan, maka ia akan bertanya ke temannya cara untuk mendapatkan informasi itu, kemudian ia mencari sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan Citra, ia mendengarkan masukan yang diberikan orang lain untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Karena Farhan cenderung untuk menyimpan informasi itu sendiri maka ia tidak menerima masukan dari orang lain, tapi untuk tugas kelompok, ia menerima masukan dari temannya dan tidak memaksakan kehendaknya.

“..iya, setelah diskusi sama temen ternyata ada informasi yang ngga saya dapet, saya tanya ke temen cara dia dapet informasi itu gimana, abis itu saya cari deh..” (Ayu)

“..kalo untuk tugas individu ngga pernah di shar ke orang lain, jadi ngga ada masukan, tapi kalo kelompok ya menerima hasil diskusi aja, masukannya dari situ paling..” (Farhan)

“..biasanya suka apa masukan-masukan, yah feedback juga sih, kalo misalnya jadi malah shar, jadi lebih baik aja..” (Citra)

Setelah Heni membagikan CD, ia menanyakan pendapat teman-temannya tentang informasi yang ia bagikan kemarin, teman Heni memberikan tanggapan yang baik, salah satunya dengan menjadikan informasi itu sebagai bahan pengajaran untuk pertemuan selanjutnya dan Heni menerima masukan dari temannya yang menilai bahwa informasi itu sangat bermanfaat sebagai bahan mengajar nanti. Rina menerima masukan dari temannya karena temannya memiliki pendapat lain atau informasi lain yang dapat menambah sumber-sumber informasi Rina.

*“..saya tanya ”gimana kemarin udah dibuka belum CDnya?“,
”oia, subhanalloh miss bagus banget ya, saya jadi punya bahan nih buat ngasih kuliah jumat” misalkan gitu ya yang tentang tausiah-tausiah, terus misalkan “iya nih bagus banget nih bisa mengeksplorasi”, kita jadi tau gimana, “oh, ternyata gitu ya, ngajarin anak-anak tentang ini” gitu ya atau misalkan kadang ini vice versa, artinya timbal balik juga, misalkan “ada yang bagus nih”, saya juga sering dikasih sih dari temen gitu ya seperti itu ya..” (Heni)*

“..iya, mungkin dia punya pendapat lain atau info lain kan penting untuk menambah-nambah..” (Rina)

Dari jawaban yang diberikan informan diketahui bahwa mereka menerima masukan dari orang lain untuk dapat menjadikan informasi itu lebih baik lagi dan menambah sumber-sumber informasi mereka. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja 3.6 ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu menyetujui pemahaman dan penafsiran orang lain atau para ahli mengenai informasi dengan cara berdiskusi.

4.2.14 Mencantumkan Sumber Informasi

Dengan mencantumkan sumber informasi untuk setiap informasi yang diperoleh, maka seseorang dapat dikatakan sebagai *information literate people*. Sesuai dengan indikator kinerja 5.1 dan indikator 5.2 ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Education*, yaitu seseorang yang *information literate* mampu memahami aspek hukum, etika, dan sosial ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan informasi dan mengikuti kebijakan yang berlaku di dalam institusi mereka (François dalam Neely, 2006, p. 115, 122).

Ayu, Farhan, Citra, Heni, dan Rina selalu mencantumkan sumber informasi yang telah mereka peroleh sebagai bentuk penghargaan terhadap karya orang lain yang telah mereka gunakan dan agar tidak dicap sebagai plagiarisme. Selain itu, agar mereka dan orang lain dapat dengan mudah untuk mengaksesnya kembali. Mereka juga mengikuti etika yang berlaku di dalam institusi mereka, yaitu harus mencantumkan sumber-sumber informasi di dalam menulis atau menghasilkan suatu karya baru.

“..biasanya aturan dari kampus juga disuruh cantumin sumbernya..” (Ayu)

“..dicantumin pastinya, sebagai penghargaan juga sih buat yang udah bikin itu, kan kasian udah capek-capek buatnya eh malah ngga dihargai..” (Citra)

“..of course, di cantumin dong, kan kita menghargai karya orang lain jadinya harus dicantumin, biar gampang juga kalo mau nyarinya lagi..” (Heni)

“..kan udah ada di pedoman penulisan skripsi, harus mencantumkan sumbernya darimana...kalo ngga tar dianggap plagiarisme..” (Rina)

Untuk itu, Farhan cenderung untuk mengembangkan tugasnya dengan bahasa sendiri.

“..ya dicantumin lah pastinya terus biar ngga di bilang plagiarisme dikembangin sama bahasa sendiri..” (Farhan)

Berdasarkan jawaban informan diketahui bahwa mereka menggunakan informasi sesuai dengan etika dan mengikuti peraturan yang berlaku di institusi mereka yaitu dengan mencantumkan sumber informasi yang mereka peroleh dan akan mereka gunakan. Dengan tujuan untuk menghargai karya orang lain dan mudah dalam mengaksesnya kembali.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara umum kemampuan literasi informasi para informan sesuai dengan *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*. Namun, di sisi lain ada beberapa indikator kinerja yang perlu mereka kembangkan dan ada beberapa indikator kinerja yang belum mereka lakukan. Walaupun para informan mengalami berbagai hambatan dalam melakukan kemampuan ini, tetapi mereka dapat mengatasinya dengan baik. Untuk melihat kesimpulan dari masing-masing kemampuan literasi informasi para informan, dapat dilihat sebagai berikut:

A. Literasi Informasi Pemustaka

- Kemampuan dalam menentukan kebutuhan informasi, para informan tergolong cukup baik karena mereka melakukan indikator kinerja 1.1 dan indikator kinerja 1.2 dari empat indikator kinerja yang terdapat dalam standar 1. Kemampuan informan dalam mengidentifikasi sumber informasi masih terbatas karena selama ini mereka hanya menggunakan *search engine Google*, padahal masih banyak *search engine* lain yang sangat berhubungan dengan kebutuhan informasi mereka.
- Kemampuan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, para informan dapat dikatakan baik karena mereka melakukan indikator kinerja 2.2, indikator kinerja 2.3, dan indikator kinerja 2.5 dari lima indikator kinerja yang terdapat dalam standar 2. Mereka mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cara menggunakan alat bantu pencarian informasi dengan mesin pencari dan katalog *online*, menggunakan strategi penelusuran, dan menyimpan informasi yang telah diperoleh.
- Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan sebelumnya, pada komponen ini para informan tergolong cukup baik karena informan melakukan indikator kinerja 3.2, indikator kinerja 3.4, dan indikator kinerja 3.6 dari tujuh indikator kinerja untuk standar 3. Para informan mengevaluasi informasi dengan memberi beberapa kriteria, mengolah informasi dengan cara membandingkan pengetahuan yang baru dengan

pengetahuan sebelumnya agar nilai tambah dari informasi yang telah diperoleh dapat terlihat, dan mendengarkan masukan dari orang lain melalui diskusi.

- Kemampuan menggunakan informasi secara efektif, para informan tergolong cukup baik karena mereka melakukan indikator kinerja 4.3 dari tiga indikator kinerja dalam standar 4. Mereka mengkomunikasikan informasi kepada orang lain dengan membuat sesuatu yang menarik dan menyajikannya ke dalam bentuk yang berbeda.
- Kemampuan memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal, para informan tergolong baik karena mereka melakukan indikator kinerja 5.1 dan indikator kinerja 5.2 dari tiga indikator kinerja untuk standar 5. Para informan mencantumkan sumber informasi yang telah mereka peroleh dan mengikuti kebijakan yang berlaku di institusi mereka dengan tujuan menghargai karya orang lain dan mudah dalam mengakses kembali.

Dari penjelasan di atas, terdapat 3 cukup baik dan 2 baik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan tergolong cukup baik dalam melakukan 5 komponen *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*.

B. Literasi Informasi dalam menunjang kegiatan sehari-hari.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari pemustaka telah menerapkan *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education* karena dari 22 indikator kinerja yang ada mereka telah melakukan 11 indikator kinerja. Mereka menerapkan literasi informasi agar tidak ketinggalan informasi yang penting pada saat ini dan untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai manusia yang memiliki wawasan di luar profesi mereka sebagai mahasiswa dan guru.

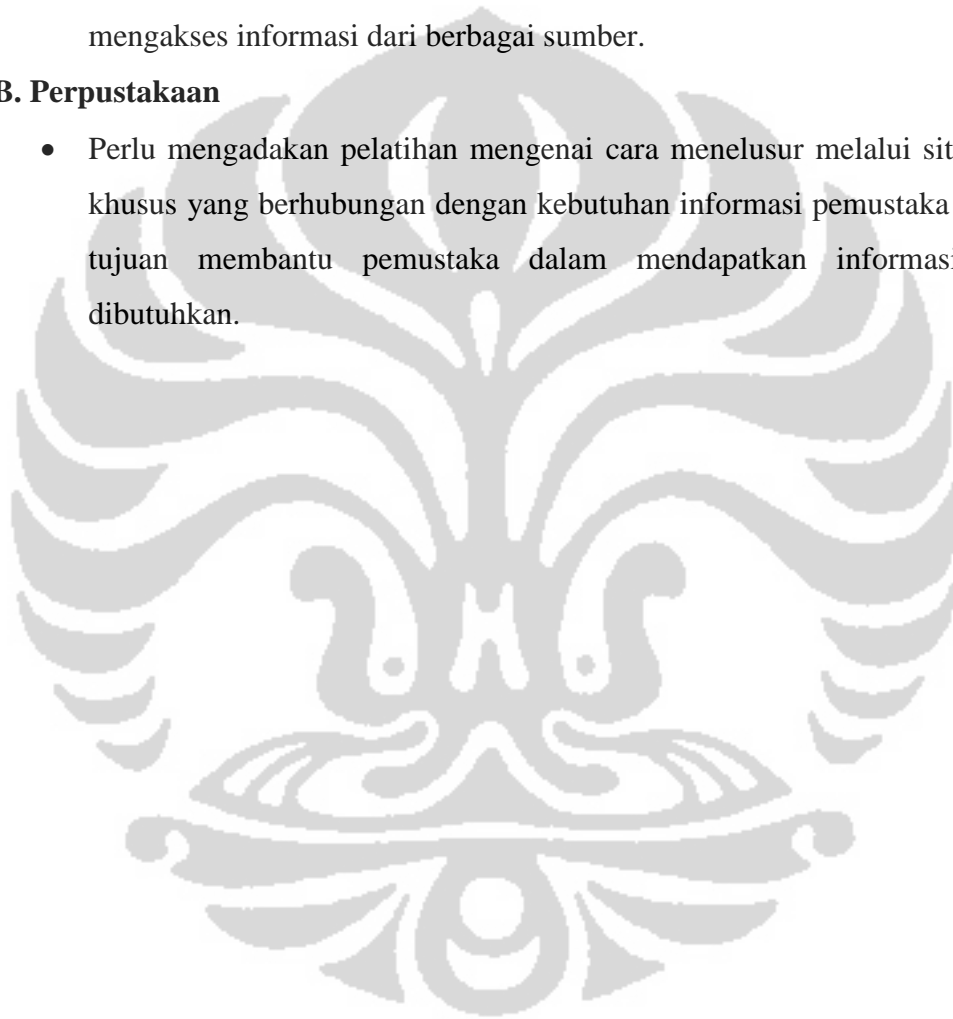
5.2 Saran

A. Pemustaka

- Pemustaka perlu mengembangkan dan meningkatkan indikator kinerja yang terdapat dalam 5 komponen *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education*.
- Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, pemustaka dituntut untuk mampu memanfaatkannya agar memudahkan mereka dalam mengakses informasi dari berbagai sumber.

B. Perpustakaan

- Perlu mengadakan pelatihan mengenai cara menelusur melalui situs-situs khusus yang berhubungan dengan kebutuhan informasi pemustaka dengan tujuan membantu pemustaka dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.



DAFTAR REFERENSI

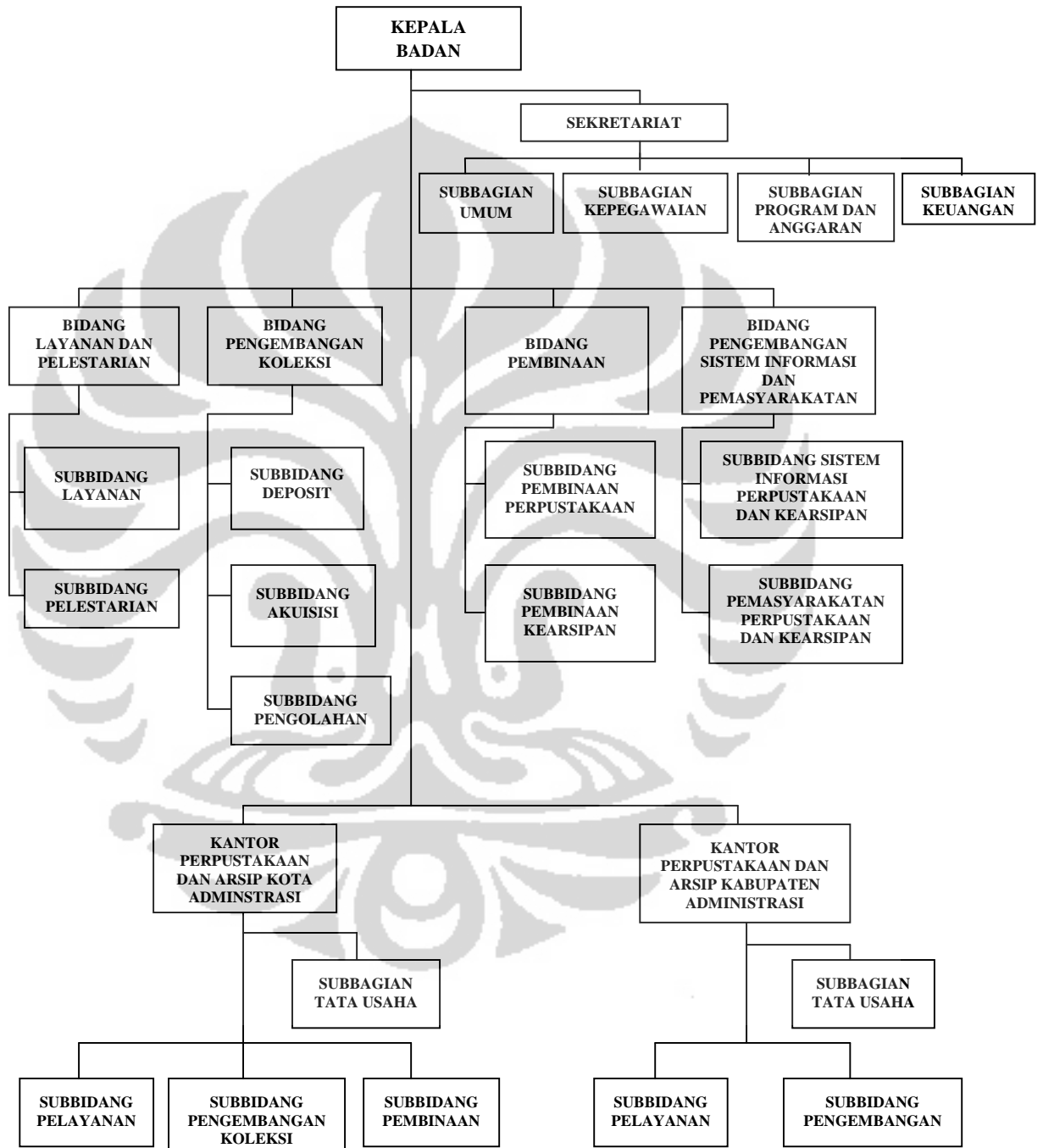
- Achmad. (2007). *Literasi informasi : ketrampilan penting di era global*. Makalah disampaikan pada Seminar Perpustakaan Sekolah : Literasi Informasi dan Aplikasi Library Software, Surabaya. 5 Maret 2010.
<http://www.lurik.its.ac.id/latihan/LITERASI%20INFORMASI2007abc.pdf>
- American Library Association. (1989). *Presidential committee on information literacy: final report*. 6 April 2010.
<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>
- Bundy, Alan. (2004). *Australian and New Zealand information literacy framework: principles, standards and practice*. 6 April 2010.
<http://www.library.unisa.edu.au/infoskills/infolit/Infolit-2nd-edition.pdf>
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dwiyanto, Arif Rifai. (2007). Peran Perpustakaan Nasional RI dalam pengembangan literasi informasi sebagai amanat konstitusi. *Visipustaka*, 9 : 20-21.
- Eisenberg, Michael B. Et al. (2004). *Information literacy: essential skills for the information age*. London: Libraries Unlimited.
- Eisenberg, Mike. (2006). *A big6 skills overview*. 19 April 2010.
<http://www.big6.com>
- Fe Angela Verzosa. (2007). *User education and information literacy : current practices and innovative strategies*. 5 Maret 2010.
<http://www.slideshare.net/verzosaf/user-education-and-information-literacy-innovative-strategies-and-practices>
- Gulö, W. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2001). *The public library service: IFLA/UNESCO guidelines for development*. München: Saur.
- (1994). *IFLA/UNESCO public library manifesto*. 5 Maret 2010.
<http://archive.ifla.org/VII/s8/unesco/eng.htm>

- Jesús Lau. (2006). *Guidelines on information literacy for lifelong learning*.
Veracruz: Information Literacy Section (Infolit) of the International Federation of
Library Associations and Institutions (IFLA). 5 Maret 2010. <http://www.ifla.org>
- Kountur, Ronny. (2005). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*.
Jakarta: Penerbit PPM.
- Latuputty, Hanna. (2008, Oktober). *Literasi informasi untuk orang tua*.
Disampaikan pada acara Breakfast Club: Literasi Informasi Untuk
Perkembangan Anak, Jakarta. 19 maret 2010.
<http://halatuputty.blogspot.com/2008/10/literasi-informasi-untuk-orang-tua.html>
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, Kalarensi. (2007). Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan.
Visipustaka, 9 : 3.
- Neely, Teresa Y. (2006). *Information literacy assessment: standards-based tools and assignments*. Chicago: American Library Association.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: sebuah pengantar diskusi epistemologi & metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Perpustakaan Nasional RI. (1992). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- (1999). *Pedoman umum penyelenggaraan perpustakaan umum*.
Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Reitz, Joan M. (2007). *Online dictionary for library and information science (ODLIS)*. 17 Maret 2010. http://lu.com/odlis/odlis_i.cfm,
http://lu.com/odlis/odlis_p.cfm, dan http://lu.com/odlis/odlis_u.cfm.
- Sabarguna, Boy S. (2004). *Analisis data pada penelitian kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sutarno. (2003). *Seperempat abad perpustakaan umum: pemerintah provinsi daerah khusus ibukota Jakarta (1978-2003)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suyanto, Bagong. (2007). *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. (2007). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Wijetunge, Pradeepa. (2005). *Empowering 8: the information literacy model developed in Sri Lanka to underpin changing education paradigms of Sri Lanka*. This paper was presented at the Annual National Conference on Library & Information Science organized by the Sri Lanka Library Association, Sri Lanka. 19 April 2010.
<http://www.cmb.ac.lk/academic/institutes/nilis/reports/InformationLiteracy.pdf>
- Wooliscroft, Michael. (1997). From library user education to information literacy: some issues arising in this evolutionary process. Paper prepared for COMLA Workshop, Botswana. 5 Maret 2010.
http://www.library.otago.ac.nz/pdf/tandlpapers_MJW.pdf
- Yin, Robert K. (2006). *Studi kasus: desain & metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN 1

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH**



Panduan Wawancara

Identitas Informan

Nama informan?

Profesi sebagai apa?

Literasi Informasi Pemustaka

Apakah definisi informasi menurut anda?

Apakah definisi kebutuhan informasi menurut anda?

Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan informasi?

Sumber informasi apa saja yang anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi?

Alat bantu apa yang anda gunakan dalam mencari informasi yang anda butuhkan?

Strategi penelusuran apa yang anda gunakan dalam mencari informasi?

Apakah semua informasi yang anda peroleh disimpan dan dengan cara apa anda menyimpan informasi tersebut?

Bagaimana cara anda mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang diperoleh?

Hambatan apa yang anda rasakan ketika mencari informasi?

Apakah yang anda lakukan jika informasi tersebut sudah didapatkan?

Apakah yang anda lakukan jika menemukan informasi yang relatif sama?

Bagaimana cara anda mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan?

Apakah anda mendengarkan masukan dari orang lain?

Apakah alasan anda mencantumkan sumber informasi yang anda gunakan?

Informan Ayu

Hari/tanggal: Jumat, 23 April 2010

Waktu : 13.30-16.00 WIB

Tempat: ruang baca Perpumda DKI Jakarta

Pertanyaan	Informan Ayu
Definisi informasi menurut anda?	sesuatu hal yang baru untuk dipelajari
Definisi kebutuhan informasi menurut anda?	sangat penting ya karena sebenarnya kita tuh butuh informasi tapi kita tuh ngga sadar akan kebutuhan itu, kaya misalnya gini, saya ngga sengaja baca spanduk di jalan, spanduk itu isinya tentang sebuah acara, saya bacanya sekilas aja, nah kebetulan temen saya tanya “lo tau tentang konser ini ngga?”, “wah kayanya tuh pernah gw liat deh infonya tapi ngga terlalu merhatiin”, kaya gitu aja jadi mungkin saat ini kita belum butuh tentang suatu informasi apa gitu tapi di kemudian hari kita bakalan butuh informasi itu
Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan informasi?	disesuaian ama tugas aja sih, misalnya disuruh buat makalah, ya pertama tentuin dulu informasi apa yang mau dicari, jadi saya mesti tau dan paham tugas yang dikasih dosen kaya apa, didiskusiin sama teman dulu terus baca materi kuliah yang dari dosen, abis itu nyari sumber-sumber yang bisa ngebantu dalam ngerjain tugas
Sumber informasi apa saja yang anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi?	biasanya saya dari referensi dosen juga baru liat-liat tahun pembuatan juga, tahun terbitnya yang baru...di internet juga sering sih, sering memakai internet...google, saya belum pernah memakai situs khusus...karena mencari juga susah mungkin...belum sih, langsung ke raknya aja, kan di raknya ada keterangannya buku nomor segini tentang apa gitu
Alat bantu apa yang anda gunakan dalam mencari informasi yang anda butuhkan?	di internet juga sering sih, sering memakai internet...google, saya belum pernah memakai situs khusus...karena mencari juga susah mungkin...belum sih, langsung ke raknya aja, kan di raknya ada keterangannya buku nomor segini tentang apa gitu
Strategi penelusuran apa yang anda gunakan dalam mencari informasi?	langsung aja sih, tapi kadang-kadang pake tanda tambah juga.
Apakah semua informasi yang anda peroleh disimpan dan dengan cara apa anda menyimpan informasi tersebut?	nyimpannya pake flashdisk aja
Bagaimana cara anda mengevaluasi	kalo dari internet jarang pake blog sih, suka ngga jelas sumbernya terus ngga tau juga dia emang

informasi dari berbagai sumber yang diperoleh?	kompeten dibidangnya atau ngga, yah cuma baca sekilas aja...kadang dari dosen sendiri suka di tentuin harus yang terbitan terbaru
Hambatan yang anda rasakan ketika mencari informasi?	kalo disini mencari bukunya mungkin sedikit sulit sih karena kurang aja referensinya...kalo buku-bukunya kurang mendukung tugas saya, ya saya nyari informasinya di internet
Apa yang anda lakukan jika informasi tersebut sudah didapatkan?	biasanya saya merangkum sedikit, yang dari internet maupun dari perpustakaan, terus didiskusiin sama temen
Apa yang anda lakukan jika menemukan informasi yang relatif sama?	membandingkan juga dengan yang lainnya, informasi yang lain, terus saya pilih-pilih mana yang kira-kira yang berhubungan banget sama tugas saya
Bagaimana cara anda mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan?	kalo buat presentasi paling pake power point terus dibikin semenarik mungkin deh...biasanya sih saya juga suka diskusi sama temen-temen juga tar kan kita saling kasih pendapat tentang informasi tersebut
Apakah anda mendengarkan masukan dari orang lain?	iya, setelah diskusi sama temen ternyata ada informasi yang ngga saya dapet, saya tanya ke temen cara dia dapet informasi itu gimana, abis itu saya cari deh
Apakah alasan anda mencantumkan sumber informasi yang anda gunakan?	biasanya aturan dari kampus juga disuruh cantumin sumbernya

Informan Farhan

Hari/tanggal: Jumat, 23 April 2010

Waktu: 9.30-11.30 WIB

Tempat: ruang baca Perpumda DKI Jakarta

Pertanyaan	Informan Farhan
Definisi informasi menurut anda?	sesuatu yang kita dapatkan berupa data, data itu entah itu dari data yang bisa kita raba misalnya buku, kalo ini (menunjuk ke laptop) kan istilahnya masih, cuma kita bisa download aja kaya gitu aja sih
Definisi kebutuhan informasi menurut anda?	kebutuhan informasi penting banget, misalnya kan kita kalo seandainya ada tugas khususnya dari kampus gitu, kita kalo seandainya ngandelin slide atau buku yang dari kampus itu, kayanya ngga

	cukup banget, maksudnya tugas itu ngga semua keluar yang dari slide atau dari buku itu, bisa jadi kita tuh mengembangkan aja
Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan informasi?	yang ada hubungannya sama tugas yang dikasih dosen, pertama-tama sih tentuin kata kunci yang berhubungan sama tugasnya biar ruang lingkupnya bisa lebih sempit untuk perdalam topik, terus nyari sumber-sumber yang berhubungan, kaya buku-buku, jurnal-jurnal yang ada di perpustakaan maupun internet, kalo seandainya tugasnya itu ngga ada dari slide yang dikasih dosen, abis itu dianalisis terus dikembangin deh
Sumber informasi apa saja yang anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi?	dari internet dan dari perpustakaan juga, tergantung mana yang lebih cepat, kalo disini kebetulan kan WIFInya gratis, kalo seandainya ini (WIFI) lagi banyak yang pake kan ngga bisa, kita nyari ke buku, tapi kalo seandainya kita kan sebelumnya dulu sempet keliling-keliling, jadi hafal juga gitu, judul-judulnya oh pernah ada nih pernah liat, kita langsung aja nyari, kita bisa nyari di komputer sebelah sana (OPAC), gitu bisa aja
Alat bantu apa yang anda gunakan dalam mencari informasi yang anda butuhkan?	kita kan sebelumnya dulu sempet keliling-keliling, jadi hafal juga gitu, judul-judulnya, oh pernah ada nih pernah liat, kita langsung aja nyari, kita bisa nyari di komputer sebelah sana (menunjuk ke katalog online) gitu bisa aja...nyari informasi di internet, pake google karena udah biasa
Strategi penelusuran apa yang anda gunakan dalam mencari informasi?	pake tanda petik sama tanda tambah, tapi seringnya langsung kata-katanya
Apakah semua informasi yang anda peroleh disimpan dan dengan cara apa anda menyimpan informasi tersebut?	langsung nyimpen di laptop, di down load terus di copy aja, terus dikembangin pake kata-kata sendiri
Bagaimana cara anda mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang diperoleh?	kan disini ada gratisan WIFI, jadi tinggal bawa laptop aja...kalo buku mending pinjem disini, kalo anggota kan gratis pinjemnya
Hambatan yang anda rasakan ketika mencari informasi?	terkadang yang kita cari itu banyak yang ngga sama gitu, misalnya kita nyari judul tentang A, tapi yang kita dapatkan itu, entah itu dari buku atau dari internet, yaitu ngga hanya A gitu, ada ABCD gitu, jadi ngga tepat gitu, tapi menurut saya sih itu ngga apa-apa jadi kita kan bisa istilahnya bisa improvisasi, kalo menurut saya sih ngga apa-apa seperti itu, cuman kendalanya seperti itu aja, jadi apa yang kita cari itu ngga selalu sama persis yang kita inginkan, kendalanya itu aja...kalo seandainya ini (WIFI) lagi banyak yang pake kan ngga bisa, kita nyari ke buku, tapi kalo seandainya

	informasi berupa buku-buku disini lengkap juga sih termasuk lengkap
Apa yang anda lakukan jika informasi tersebut sudah didapatkan?	biasanya disusun aja sih terus di kembangin sama bahasa sendiri
Apa yang anda lakukan jika menemukan informasi yang relatif sama?	kalo hampir sama, tapi saya sih ngga ambil dua-duanya sih, paling ya ngambilnya itu inti-intinya aja yang lainnya bahasa saya sendiri itu, paling ngambilnya itu intinya aja sih pokok-pokoknya aja
Bagaimana cara anda mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan?	biasanya kalo tugas saya tuh pribadi kita sendiri aja gitu, temen-temen juga mungkin punya pendapat lain, ya tadi kembali ke tadi itu, kalo seandainya ada pengertian, saya kan lebih suka mengembangkan kalo seandainya tugasnya sendiri terus dikasih ke temen, temen belum tentu suka, tapi kalo seandainya tugasnya itu kelompok, kita bisa bagi-bagi gitu, bisa shar, dan saya dapatnya seperti ini temen-temen dapatnya seperti apa, nanti kita gabungkan, mana yang lebih baik atau digabungkan seperti itu aja
Apakah anda mendengarkan masukan dari orang lain?	kalo untuk tugas individu ngga pernah di shar ke orang lain, jadi ngga ada masukan, tapi kalo kelompok ya menerima hasil diskusi aja, masukannya dari situ paling
Apakah alasan anda mencantumkan sumber informasi yang anda gunakan?	ya dicantumin lah pastinya terus biar ngga di bilang plagiarisme dikembangin sama bahasa sendiri

Informan Citra

Hari/tanggal: Kamis, 22 April 2010

Waktu: pukul 11.00-13.00 WIB

Tempat: ruang baca Perpumda DKI Jakarta

Pertanyaan	Informan Citra
Definisi informasi menurut anda?	sesuatu pengetahuan yang baru buat kita yang bisa menambah wawasan
Definisi kebutuhan informasi menurut anda?	sesuai dengan shari-hari aja gitu, di lingkungan kita gimana, kalo misalnya kaya kita kan misalnya mahasiswa gitu kan, kebutuhan informasinya kan ya cukup banyak kan buat nambah wawasan juga

	terus buat kita jadi mahasiswa yang emang bener-bener tau tentang yang terjadi saat ini
Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan informasi?	yang ada hubungannya sama tugas kuliah, tentuin informasi apa yang mau dicari biar bisa membantu dalam buat makalahnya, tentuin topik yang mau dijadiin tugas dengan jelas, jabarin hal-hal yang ada hubungannya sama topik, abis gitu tentuin istilah-istilah yang mau dipake buat nyari informasi yang mau dicari. Buat nambah-nambah wawasan juga terus buat kita jadi mahasiswa yang emang bener-bener tau tentang yang terjadi saat ini
Sumber informasi apa saja yang anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi?	melalui internet, perpustakaan, dari spanduk-spanduk yang ada di jalan juga bisa, dari radio, lewat media-media itulah...kalo di perpustakaan, saya sendiri biasanya ngeliat dari yang bacaan-bacaan itu tuh, yang di rak-rak itu, yang di katalog itu, saya langsung nyari di situ aja
Alat bantu apa yang anda gunakan dalam mencari informasi yang anda butuhkan?	kalo di perpustakaan, saya sendiri biasanya ngeliat dari yang bacaan-bacaan itu tuh, yang di rak-rak itu, yang di katalog itu, saya langsung nyari di situ aja...kalo di internet pake google
Strategi penelusuran apa yang anda gunakan dalam mencari informasi?	langsung aja, kadang-kadang juga pake tanda tambah
Apakah semua informasi yang anda peroleh disimpan dan dengan cara apa anda menyimpan informasi tersebut?	disimpen di flash disk
Bagaimana cara anda mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang diperoleh?	
Hambatan yang anda rasakan ketika mencari informasi?	kadang suka males untuk dateng kesini (perpustakaan) soalnya agak jauh, kalo mengakses internet kadang suka lama, jadinya tanya-tanya sama temen aja deh
Apa yang anda lakukan jika informasi tersebut sudah didapatkan?	tergantung, informasinya dipake atau ngga, misalnya kaya nyari buku nih, saya nyari informasi dulu tentang buku itu, terus kalo suka ya beli terus dikasih tau ke temen deh
Apa yang anda lakukan jika menemukan informasi yang relatif sama?	diambil salah satu aja, misalnya ada yang ngga ada disini ya di lengkapi aja
Bagaimana cara anda	kadang-kadang sih di shar ke orang lain, tar jadinya diskusi deh, ini kekurangannya apa aja

mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan?	gitu...kalo di presentasiin di buat power point terus dibikin menarik presentasinya
Apakah anda mendengarkan masukan dari orang lain?	biasanya suka apa masukan-masukan, yah feedback juga sih, kalo misalnya jadi malah shar, jadi lebih baik aja
Apakah alasan anda mencantumkan sumber informasi yang anda gunakan?	dicantumin pastinya, sebagai penghargaan juga sih buat yang udah bikin itu, kan kasian udah capek-capek buatnya eh malah ngga dihargai

Informan Heni

Hari/tanggal: Minggu, 25 April 2010

Waktu: 13.00-17.00 WIB

Tempat: ruang baca Perpumda DKI Jakarta

Pertanyaan	Informan Heni
Definisi informasi menurut anda?	informasi adalah sesuatu hal yang penting, yang membuat seseorang bisa mengambil keputusan, ya jadi tiap orang pasti butuh informasi entah itu informasi sederhana, sedang, atau kah informasi yang rumit ya, tergantung tingkat intelektualitas dan kebutuhannya ya, tapi pasti tiap orang butuh informasi
Definisi kebutuhan informasi menurut anda?	pasti tiap orang butuh informasi, bisa saja bisa tinggi kebutuhannya ya, apalagi di jaman sekarang yang informasi harus diakses dalam kecepatan tinggi ya sesuai dengan bahkan dalam hitungan detik barang kali ya, ada pakar yang mengatakan dunia sebagai global village desa yang mengglobal ya, atau dunia bisa dibentuk menjadi dunia sangat miniatur ya karena kecepatan informasi yang bisa diakses itu ya, jadi memang setiap orang harus bergerak mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya, tapi tidak semua informasi layak diserap, ternyata sebagai manusia pada akhirnya kita harus selektif terhadap informasi, banyak sekali media massa yang menayangkan atau memberikan informasi yang tidak mendidik tidak bermanfaat sehingga audiens pun tidak secara otomatis harus menelan informasi itu, tapi audiens harus selektif memilih mana yang mereka butuhkan karena tidak semua media massa itu bermisi pendidikan, mereka entertaining ketimbang educationnya bahkan

	<p> mungkin bisnisnya ya</p>
<p> Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan informasi?</p>	<p> karena saya punya kebutuhan, mungkin hanya sekedar rasa ingin tahu, mungkin ada kepentingan, kalo saya mungkin karena saya guru tentang keadaan perkembangan suatu sekolah, berbagai aspek bisa dari kurikulumnya, manajemennya, keadaan siswanya bahkan mungkin ekstrakurikuler, jadi sesuai dengan dunia kita ya...saya sering buka website itu kalo untuk media massa cbn.net.id, dimana berbagai kumpulan media massa ada disitu ya, nasional internasional, dan biasanya berita yang menjadi hot itu ditampilkan</p>
<p> Sumber informasi apa saja yang anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi?</p>	<p> saya mayoritas, dulu saya rajin baca koran, tapi belakangan bukan saya ngga interest dengan masalah-masalah publik tapi karena nilai kepraktisannya agak kurang akhirnya saya mayoritas dari internet aja gitu ya, kemudian koran hanya sekali-sekali, saya harus bisa memilih mana yang benar-benar saya butuhkan, kemudian saya perdalam gitu dengan buku-buku literatur, kalo internet saya seringnya buka website itu kalo untuk media massa cbn.net.id, dimana berbagai kumpulan media massa ada disitu ya, nasional internasional, dan biasanya berita yang menjadi hot itu ditampilkan, kemudian juga saya google yang pasti ya, jadi pintu utama ya, kemudian kadang jujur saya masih suka ngedownload lagu-lagu remaja bahkan ya, karena sebenarnya saya ngga terlalu matching selera saya dengan murid-murid, sekarang murid-murid saya, tapi karena saya ada kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan mereka akhirnya saya mau ngga mau harus tau maunya mereka kesenangan mereka, bahkan sekarang movie terbaru pun, jujur saya justru dengan hal seperti itu banyak belajar dari murid-murid saya...kalo nyari buku di perpustakaan, saya bukan orang yang cukup teliti, yang cukup sabar mencari dari katalog karena saya seringnya datang saya ke perpustakaan ini jadi pasti kita sih sudah hafal, ya karena saya lebih banyak menggunakan motorik mungkin ya atau movement aja gitu ketimbang mencari dari katalog</p>
<p> Alat bantu apa yang anda gunakan dalam mencari informasi yang anda butuhkan?</p>	<p> kalo internet saya seringnya buka website itu kalo untuk media massa cbn.net.id, kemudian juga saya google yang pasti ya, jadi pintu utama ya, kalo nyari buku di perpustakaan, saya bukan orang yang cukup teliti, yang cukup sabar mencari dari katalog karena saya seringnya datang saya ke perpustakaan ini jadi pasti kita sih sudah hafal, ya karena saya lebih banyak menggunakan motorik mungkin ya atau movement aja gitu ketimbang mencari dari katalog</p>
<p> Strategi penelusuran apa yang anda gunakan dalam mencari informasi?</p>	<p> untuk lebih mendalam lagi saya pake tanda tambah, tapi seringnya saya langung aja</p>
<p> Apakah semua informasi yang anda</p>	<p> saya punya 1 disk eksternal itu 300 giga efektif ya, udah terisi hampir 100 giga ya, itu manajemn file</p>

peroleh disimpan dan dengan cara apa anda menyimpan informasi tersebut?	itu ternyata suatu ilmu tersendiri, suatu usaha tersendiri ya dan itu tidak mudah ya, harus kita garap setiap hari supaya ketika informasi itu dibutuhkan dengan mudahnya kita munculkan dengan mudahnya bisa kita akses ya, kalo kita biasa mendapatkan berbagai informasi entah dari temen entah dari download entah dari mana-mana kemudian kita tidak manajemen kan kita tidak manage itu, kita akan kebingungan loh ini ditaro dimana ya, apalagi misalkan dengan dicampur dengan tugas keguruan yang mana ada file-file untuk raport siswa, file-file untuk suatu event ini, jadinya harus sering-sering di liat, kadang-kadang kita lupa gitu ya, jadi harus sering-sering, kita sendiri harus mengenal betul gitu loh manajemen file kita supaya useful, supaya bermanfaat dan efektif...biasanya saya punya hobi untuk mengumpulkan info-info yang bagus file-file yang bagus, sudah digolongkan kemudian saya copy ke suatu CD, saya bagikan pada teman-teman sesuai dengan interest mereka
Bagaimana cara anda mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang diperoleh?	kalo sifatnya itu filosofis saya pikir jaman baheula pun ngga masalah ya, tapi kalo sifatnya teknis, teknologi saya pikir harus yang terbaru, seperti kan perkembangan komputer, tapi kalo sesuatu yang sifatnya teori, filosofis, apalagi ilmu sosial ya, itu saya pikir harus ditelusuri dari pakarnya pertama kali ngomong apa, kemudian siapa lagi menemukan teori berikut siapa lagi gitu, walaupun itu juga tidak terlalu lambat sih, kita harus cepat ya berubah, jadi kita harus belajar cepat, menganalisa cepat, orang yang melahirkan teori itu pun mereka juga coba-coba, apalagi ilmu sosial dong, kalo ilmu eksakta kan dengan percobaan ya, mungkin itu kebenarannya lebih akurat, tapi kalo ilmu sosial itu di dalam metodologis yang mereka anggap objektif itu ada subjektifitas, ada pengaruh tentang nilai-nilai pribadi, interest pribadi ternyata seperti itu
Hambatan yang anda rasakan ketika mencari informasi?	tapi ternyata apa yang saya dapat berbeda dengan yang saya inginkan, saya perdalam aja lagi pencariannya.
Apa yang anda lakukan jika informasi tersebut sudah didapatkan?	saya kumpulkan ya, dalam suatu folder sesuai dengan jenisnya kemudian saya gunakan sekedar bacaan untuk refreshing saya gitu ya, menambah pengetahuan atau pun mungkin kalo saya harus mengolahnya menjadi suatu informasi yang baru atau saya berkepentingan untuk membuat suatu tulisan atau modul...saya punya hobi untuk mengumpulkan info-info yang bagus, sudah digolongkan kemudian saya copy ke suatu CD, saya bagikan pada teman-teman sesuai dengan interest mereka
Apa yang anda lakukan jika menemukan informasi yang relatif sama?	bisa dibandingkan atau mungkin disintesakan ya, disintesakan kan digabungkan ya disinergikan gitu ya
Bagaimana cara anda	biasanya saya punya hobi untuk mengumpulkan info-info yang bagus file-file yang bagus, sudah

mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan?	digolongkan kemudian saya copy ke suatu CD, saya bagikan pada teman-teman sesuai dengan interest mereka, misalkan tentang pembelajaran bahasa inggris bidang saya gitu ya, kemudian saya bagikan dengan sesama rekan guru gitu ya, ketika saya mendapatkan itu udah saya merasa, tidak layak untuk komersial ya, jadi saya bagikan aja secara ikhlas, syukur Alhamdulillah kalo bernilai faedah
Apakah anda mendengarkan masukan dari orang lain?	saya tanya "gimana kemarin udah dibuka belum CDnya?", "oia, subhanalloh miss bagus banget ya, saya jadi punya bahan nih buat ngasih kuliah jumat" misalkan gitu ya yang tentang tausiah-tausiah, terus misalkan "iya nih bagus banget nih bisa mengeksplorasi", kita jadi tau gimana, "oh, ternyata gitu ya, ngajarin anak-anak tentang ini" gitu ya atau misalkan kadang ini vice versa, artinya timbal balik juga, misalkan "ada yang bagus nih", saya juga sering dikasih sih dari temen gitu ya seperti itu ya
Apakah alasan anda mencantumkan sumber informasi yang anda gunakan?	of course, di cantumin dong, kan kita menghargai karya orang lain jadinya harus dicantumin, biar gampang juga kalo mau nyarinya lagi

Informan Rina

Hari/tanggal: Rabu, 21 April 2010

Pukul: 13.00-17.00 WIB

Tempat: ruang baca Perpumda DKI Jakarta

Pertanyaan	Informan Rina
Definisi informasi menurut anda?	pengetahuan yang didapat itu bisa berguna paling ngga minimal untuk diri sendiri tapi kalo pun ngga begitu penting untuk diri sendiri mungkin bisa juga buat orang lain
Definisi kebutuhan informasi menurut anda?	sesuatu yang ingin diketahui karena adanya penasaran atau memang ada yang ingin dilakukan tapi butuh informasi untuk melakukan itu
Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan informasi?	nyari informasi yang berhubungan sama topik skripsi, buat kerangka penelitian terus tentuin kata kunci berdasarkan subtopik, kalo ada yang ngga paham tanya ke orang deh, kaya dosen pembimbing, kakak kelas yang topiknya sama

Sumber informasi apa saja yang anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi?	dari internet, dari perpustakaan, dari temen...kalo di perpustakaan, kalo yang penting udah tau ya, misalnya informasi yang dibutuhin misalnya tentang bahasa Indonesia, disitu ada cari-cari aja sendiri, karena kalo nyari di komputer juga kurang lengkap karena infonya kan bisa aja terselip di buku-buku lain...kalo dari internet biasanya pake google, kalo misalkan ada yang cocok di copy, terus kalo ngga ada ya nyari-nyari lagi, kalo misalnya dari temen nanya-nanya ya dengerin aja nanti kalo lupa ya nanya lagi
Alat bantu apa yang anda gunakan dalam mencari informasi yang anda butuhkan?	kalo di perpustakaan, kalo yang penting udah tau ya, misalnya informasi yang dibutuhin misalnya tentang bahasa Indonesia, disitu ada cari-cari aja sendiri, karena kalo nyari di komputer juga kurang lengkap karena infonya kan bisa aja terselip di buku-buku lain...kalo dari internet biasanya pake google
Strategi penelusuran apa yang anda gunakan dalam mencari informasi?	seringnya sih langsung kata-katanya tapi kalo hasilnya kurang dalam ya pake tanda tambah
Apakah semua informasi yang anda peroleh disimpan dan dengan cara apa anda menyimpan informasi tersebut?	kalo dari internet, langsung simpen di komputer, kalo yang dari buku, kalo banyak di fotokopi, tapi kalo sedikit di catet aja
Bagaimana cara anda mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang diperoleh?	kalo buku liat dulu siapa pengarangnya, kalo emang dia bener-bener berkompeten dibidangnya, saya juga suka pake yang dari Depdiknas juga sih soalnya kan mereka emang tau perkembangan bahasa Indonesia kaya gimana, lebih suka bahasa Indonesia soalnya di jurusan saya terbitannya banyak yang bahasa Indonesia, terus ngga perlu artiin lagi deh
Hambatan yang anda rasakan ketika mencari informasi?	kurang tersedianya fasilitas, kaya misalnya perpustakaan tapi belum tentu bukunya ada, di internet juga belum tentu info yang didapat itu sesuai sama diri sendiri, kalo kaya gitu coba tanya ke temen aja
Apa yang anda lakukan jika informasi tersebut sudah didapatkan?	biasanya informasi itu di cek, dipastiin kebenarannya bisa nanya-nanya lagi atau ngga nyari-nyari referensi lain
Apa yang anda lakukan jika menemukan informasi yang relatif sama?	paling ngga di pastiin kedua-keduanya, yang satu itu dapetnya darimana, yang satu dapetnya darimana, jadi biar jelas aja, biasanya sih infonya dipilih-pilih yang paling, yang kata-katanya tuh paling nyambung, kalo misalnya emang sama banget dipilih yang paling berhubungan dari penerbitnya, dari orang pengarangnya

Bagaimana cara anda mengkomunikasikan informasi yang sudah didapatkan?	kalo untuk skripsi mengikuti dengan pedoman yang udah ditetapkan dari kampus, biasanya sih di kasih tau ke orang lain, kaya misalnya ada info, kaya penting untuk dikasih tau orang lain ya di kasih tau, kalo di terima ya udah, kalo ngga ya udah
Apakah anda mendengarkan masukan dari orang lain?	iya, mungkin dia punya pendapat lain atau info lain kan penting untuk menambah-nambah
Apakah alasan anda mencantumkan sumber informasi yang anda gunakan?	kan udah ada di pedoman penulisan skripsi, harus mencantumkan sumbernya darimana...kalo ngga tar dianggap plagiarisme

